

BAHAN AJAR

PROFESI KEPENDIDIKAN

OLEH

RUTH MAYASARI SIMANJUNTAK, S.Pd., M.Si.



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**

2016

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa penulisan buku ajar mata kuliah profesi kependidikan dapat terselesaikan. Dengan harapan buku ajar ini menjadi bahan kuliah terutama bagi mahasiswa program studi pendidikan matematika fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas HKBP Nommensen.

Pendidikan yang berkualitas membawa perubahan yang besar dalam dunia pendidikan sehingga guru-guru pada masa yang telah berlalu, masa kini, maupun masa akan datang menjadi guru yang punya peran dalam dunia pendidikan sehingga guru yang mempunyai profesi kependidikan harus menjaga moral anak-anak bangsa Indonesia sehingga bisa menjadi anak-anak yang berbakat dan mempunyai keterampilan.

Buku ajar ini menekankan pada konsep profesi guru, pengembangan karir, serta organisasi dan regulasi yang menaunginya. Buku ajar ini menjadi pegangan bagi mahasiswa dan dosen dalam melaksanakan perkuliahan. Melalui buku ajar ini diharapkan dapat memberikan modal pengetahuan bagi para mahasiswa program studi pendidikan matematika serta para dosen.

Akhirnya hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa penulis berserah diri dan memohon petunjukNya, dan penulis berterima kasih kepada segala pihak sehingga buku ajar ini dapat selesai.

Medan, Agustus 2016

Ruth Mayasari Simanjuntak, S.Pd., M.Si.

DAFTAR ISI

PROFESI KEPENDIDIKAN.....	1
KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI.....	3
BAB I. SUATU URAIAN PENGANTAR PROFESI KEPENDIDIKAN.....	5
A. Latar belakang Profesi Kependidikan	5
B. Hakekat profesi	11
C. Hakekat Pendidikan	15
D. CIRI-CIRI PROFESI KEPENDIDIKAN	21
E. Jenis – Jenis Tenaga Kependidikan	24
F. Jenis - Jenis Pendidik	28
BAB II. PROFESIONALISME GURU	31
A. Pendahuluan.....	31
B. Hakekat Profesi guru.....	33
C. Peranan guru dalam pembelajaran tatap muka	34
D. Guru sebagai Contoh (Suri Teladan)	37
E. Kompetensi Guru	39
F. Tugas Guru.....	43
BAB III. TANTANGAN GURU DALAM PEMBELAJARAN.....	47
A. Hakikat Belajar Mengajar	47
B. Pendekatan Pembelajaran sebagai Fokus Perhatian Guru	49
C. Tantangan Pendidikan di Era Perubahan	51
D. Tantangan Eksternal dalam Dunia Pendidikan	54
BAB. VI. REFORMASI PENDIDIKAN.....	58
A. Pengertian Pendidikan	58
B. Pengertian Reformasi.....	59
C. Pendidikan Nasional Indonesia.....	59
D. Reformasi Kebijakan Pendidikan	60
E. Pengertian Reformasi Pendidikan.....	61
F. Kondisi Reformasi Pendidikan di Indonesia.....	63

G. Kelebihan Dan Kelemahan Reformasi Pendidikan.....	63
H. Tujuan Reformasi Pendidikan Nasional	65
a. Upaya Pembangunan Pendidikan Nasional.....	66
b. Dasar dan Aspek Legal Pembangunan Pendidikan Nasional.....	67
BAB V. PERAN TEKNOLOGI DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA	72
A. Pengertian Teknologi	72
B. Dasar pemikiran perlunya Teknologi Pendidikan.....	74
C. Macam-macam teknologi pendidikan.....	75
D. Dasar Pertimbangan Rumusan	77
E. Manfaat dan kekurangan dari Teknologi Pendidikan	81
BAB VI. PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN DI ERA TEKNOLOGI KOMUNIKASI	84
A. Pengertian media.....	84
B. Peran Media	87
C. Media yang Tidak Diproyeksikan.....	88
D. Media Yang Diproyeksikan	93
DAFTAR PUSTAKA.....	102

BAB I

SUATU URAIAN PENGANTAR PROFESI KEPENDIDIKAN

A. Latar belakang Profesi Kependidikan

Dalam kehidupan sehari – hari “profesionalisme dan profesi” telah menjadi kosa kata umum. Profesi berasal dari bahasa latin “Proffesio” yang mempunyai dua pengertian yaitu janji/ikrar dan pekerjaan. Bila artinya dibuat dalam pengertian yang lebih luas menjadi kegiatan “apa saja” dan “siapa saja” untuk memperoleh nafkah yang dilakukan dengan suatu keahlian tertentu. Sedangkan dalam arti sempit profesi berarti kegiatan yang dijalankan berdasarkan keahlian tertentu dan sekaligus dituntut dari padanya pelaksanaan norma-norma sosial dengan baik. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan dari pelakunya.

Profesi di dalam dunia pendidikan dikenal dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam arti lain pendidik mempunyai dua arti, adalah arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka bisa berkembang dan tumbuh secara wajar. Sementara itu pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Kedua pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil melaksanakannya dilapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat. Sedangkan tenaga kependidikan adalah tenaga/pegawai yang bekerja pada satuan pendidikan selain tenaga pendidik. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Antara pendidik dan tenaga kependidikan dibutuhkan profesionalisme Pendidik sebagai sosok yang begitu dihormati lantaran memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dan juga membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara

individual. Tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian siswa guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM).

Dimiyati Muhammad (1988): Seperti diketahui misi pendidikan lembaga sekolah ada tiga, yaitu (a) pendidikan kepribadian, (b) pendidikan kewarganegaraan, dan (c) pendidikan intelektual.

SCHEIN, E.H (1962) : Profesi adalah suatu kumpulan atau set pekerjaan yang membangun suatu set norma yang sangat khusus yang berasal dari perannya yang khusus di masyarakat

HUGHES, E.C (1963) : Perofesi menyatakan bahwa ia mengetahui lebih baik dari kliennya tentang apa yang diderita atau terjadi pada kliennya

DANIEL BELL (1973) : Profesi adalah aktivitas intelektual yang dipelajari termasuk pelatihan yang diselenggarakan secara formal ataupun tidak formal dan memperoleh sertifikat yang dikeluarkan oleh sekelompok / badan yang bertanggung jawab pada keilmuan tersebut dalam melayani masyarakat, menggunakan etika layanan profesi dengan mengimplikasikan kompetensi mencetuskan ide, kewenangan ketrampilan teknis dan moral serta bahwa perawat mengasumsikan adanya tingkatan dalam masyarakat

PAUL F. COMENISCH (1983) : Profesi adalah “komunitas moral” yang memiliki cita-cita dan nilaibersama

KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA : Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu

K. BERTENS : Profesi adalah suatu moral community (masyarakat moral) yang memiliki cita-cita dan nilai-nilai bersama

SITI NAFSIAH : Profesi adalah suatu pekerjaan yang dikerjakan sebagai sarana untuk mencari nafkah hidup sekaligus sebagai sarana untuk mengabdikan kepada kepentingan orang lain (orang banyak) yang harus diiringi pula dengan keahlian, ketrampilan, profesionalisme, dan tanggung jawab

DONI KOESOEMA A : Profesi merupakan pekerjaan, dapat juga berwujud sebagai jabatan di dalam suatu hierarki birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayananbaku terhadap masyarakat

Maka kesimpulannya pekerjaan tidak sama dengan profesi. Istilah yang mudah dimengerti oleh masyarakat awam adalah: sebuah profesi sudah pasti menjadi sebuah pekerjaan, namun sebuah pekerjaan belum tentu menjadi sebuah profesi. Profesi memiliki mekanisme serta aturan yang harus dipenuhi sebagai suatu ketentuan, sedangkan kebalikannya, pekerjaan tidak memiliki aturan yang rumit seperti itu. Hal inilah yang harus diluruskan di masyarakat, karena hampir semua orang menganggap bahwa pekerjaan dan profesi adalah sama.

Berikut ini adalah pengertian dan definisi profesionalisme:

KIKI SYAHNARKI : Profesionalisme merupakan “roh” yang menggerakkan, mendorong, mendinamisasi dan membentengi TNO dari tendensi penyimpangan serta penyalahgunaannya baik secara internal maupun eksternal

PAMUDJI, 1985 : Profesionalisme memiliki arti lapangan kerja tertentu yang diduduki oleh orang – orang yang memiliki kemampuan tertentu pula

KORTEN & ALFONSO, 1981: Yang dimaksud dengan profesionalisme adalah kecocokan (fitness) antara kemampuan yang dimiliki oleh birokrasi (bureaucratic-competence) dengan kebutuhan tugas (ask – requirement)

AHMAD BAHAR : Profesionalisme merupakan usaha suatu kelompok masyarakat untuk memperoleh pengawasan atas sumber daya yang berhubungan dengan suatu bidang pekerjaan

AHMAN SUTARDI & ENDANG BUDIASIH : Profesionalisme adalah wujud dari upaya optimal yang dilakukan untuk memenuhi apa-apa yang telah diucapkan, dengan cara yang tidak merugikan pihak-pihak lain, sehingga tindakannya bisa diterima oleh semua unsur yang terkait

Profesional adalah orang yang mempunyai profesi atau pekerjaan purna waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi. Atau seorang profesional adalah seseorang yang hidup dengan mempraktekkan suatu keahlian tertentu atau dengan terlibat dalam suatu kegiatan tertentu yang menurut keahlian, sementara orang lain melakukan hal yang sama sebagai sekedar hobi, untuk senang-senang, atau untuk mengisi waktu luang. Profesional adalah : Orang yang tahu akan keahlian dan keterampilannya, Meluangkan seluruh waktunya untuk pekerjaan atau kegiatannya itu, Hidup dari situ, Bangga akan pekerjaannya.

Seseorang yang professional memiliki tiga hal pokok dalam dirinya, yaitu Skill (Skill disini berarti adalah seseorang itu benar-benar ahli di bidangnya), Knowledge (Knowledge, tak hanya ahli di bidangnya, tapi ia juga berwawasan dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan lain yang berhubungan dengan bidangnya) dan Attitude (Attitude, bukan hanya pintar dan cerdas, tapi dia juga punya etika yang diterapkan dalam bidangnya).

Hubungan etika kerja professional dengan kehidupan manusia digunakan untuk mengawal tingkahlaku ahli professional dalam bentuk menyuruh melakukannya dan meninggalkan perkara yang mendatangkan kesalahan sama ada di sisi undang-undang negara maupun statusnya sebagai professional. Oleh itu, etika kerja professional merupakan satu landasan kepada masyarakat yang membolehkan teknokrat mengawal tingkahlakunya sendiri serta membolehkan masyarakat sosial mengawasi dan menilai setiap tindak tanduk mereka dari semasa ke semasa.

Tentunya tidak mudah mendefinisikan arti “professional” ini. Ada beberapa definisi praktis misalnya: Profesional berarti bayaran, seperti petinju profesional, petenis profesional, dsb. Biasanya ini berhubungan dengan olah raga. Namun dalam dunia kerjapun, kata profesional sering rancu, terutama ketika memisahkan antara jenjang manajerial dan jenjang profesional.

Menurut <https://ademuklis.wordpress.com> ada tiga hal pokok yang mesti dilakukan / dipegang oleh seorang pekerja professional, yaitu :

1. Tidak memaksa,
2. Tidak mengiba, dan
3. Tidak berjanji.

Sikap moral profesi ini sangat dikontrol oleh konsep diri seseorang antara lain sikap menghadapi tantangan, cobaan serta hambatan.

1. Tidak memaksa

Seorang yang berjiwa atau bermoral profesional tentunya akan memiliki keahlian teknis yang khusus yang mendukung keprofesionalannya. Dengan demikian dia akan mempunyai kekuatan (‘power’). Sehingga dengan ‘power’ yang dia miliki, dia dapat melakukan tindakan untuk menekan pihak lain.

2. Tidak berjanji

Satu sikap moral professional dalam menghadapi apapun yang telah, sedang dan bakal terjadi juga hal yang harus diperhatikan. Sikap iklas dalam menghadapi keberhasilan maupun kegagalan merupakan sikap professional yang ketiga. Berjanji merupakan tindakan yang mungkin sekali menjadikan kita melanggar dua sikap moral sebelumnya yang disebutkan diatas. Karena kegagalan maka akan muncul pemaksaan atau mengiba dari salah satu pihak, atau bahkan kedua pihak. Sehingga kesiapan menerima apapun yang akan terjadi merupakan sikap moral profesi yang dibutuhkan.

3. Tidak mengiba

Pada saat-saat tertentu kesulitan atau hambatan muncul baik dipihak pekerja maupun perusahaan. Krisis ekonomi saat lalu (soalnya saya yakin saat ini sudah mulai tahap penyembuhan) banyak mengakibatkan kesulitan dikedua pihak. Tentunya tidak bisa hanya dengan mengiba untuk menghadapi kesulitan ini, dan tentunya tindakan mengiba ini bukan moral yang professional

Pengertian Professional Menurut Para Ahli berikut ini :

Menurut Prof. Edgar Shine yang dikutip oleh Parmono Atmadi (1993), sarjana arsitektur pertama yang berhasil meraih gelar doktor di Indonesia, merumuskan pengertian professional tersebut sebagai berikut ;

1. Bekerja sepenuhnya (full time) berbeda dengan amatir yang sambilan
2. Mempunyai motivasi yang kuat.
3. Mempunyai pengetahuan (science) dan keterampilan (skill)
4. Membuat keputusan atas nama klien (pemberi tugas)
5. Berorientasi pada pelayanan (service orientation)
6. Mempunyai hubungan kepercayaan dengan klien
7. Otonom dalam penilaian karya
8. Berasosiasi professional dan menetapkan standar pendidikan
9. Mempunyai kekuasaan (power) dan status dalam bidangnya.
10. Tidak dibenarkan mengiklankan diri

Prof. Soempomo Djojowadono (1987), seorang guru besar dari Universitas Gadjahmada (UGM) merumuskan pengertian professional tersebut sebagai berikut ;

1. Mempunyai sistem pengetahuan yang isoterik (tidak dimiliki sembarang orang)

2. Ada pendidikannya dan latihannya yang formal dan ketat
3. Membentuk asosiasi perwakilannya.
4. Ada pengembangan Kode Etik yang mengarahkan perilaku para anggotanya
5. Pelayanan masyarakat/kemanusiaan dijadikan motif yang dominan.
6. Otonomi yang cukup dalam mempraktekkannya
7. Penetapan kriteria dan syarat-syarat bagi yang akan memasuki profesi.

Rujukan berikutnya dapat diambil dari pendapat Soemarno P. Wirjanto (1989), Sarjana hukum dan Ketua LBH Surakarta, dalam seminar Akademi UNDIP 28-29 Nopember 1989, yang mengutip Roscoe Pond, mengartikan istilah professional sebagai berikut ;

1. Harus ada ilmu yang diolah di dalamnya.
2. Harus ada kebebasan, tidak boleh ada hubungan hirarki.
3. Harus mengabdikan kepada kepentingan umum, yaitu hubungan kepercayaan antara ahli dan klien.
4. Harus ada hubungan Klien, yaitu hubungan kepercayaan antara ahli dan klien.
5. Harus ada kewajiban merahasiakan informasi yang diterima dari klien. Akibatnya harus ada perlindungan hukum.
6. Harus ada kebebasan (= hak tidak boleh dituntut) terhadap penentuan sikap dan perbuatan dalam menjalankan profesinya.
7. Harus ada Kode Etik dan peradilan Kode Etik oleh suatu Majelis Peradilan Kode Etik
8. Boleh menerima honorarium yang tidak perlu seimbang dengan hasil pekerjaannya dalam kasus-kasus tertentu (misalnya membantu orang yang tidak mampu).

Untuk ini dipandang perlu untuk memberikan catatan kecenderungan pada waktu ini dalam memberikan pengertian profesional sebagai berikut :

- a. Mampu menata, mengelolah dan mengendalikan dengan baik.
- b. Trampil
- c. Berpengalaman dengan pengalaman yang cukup bervariasi
- d. Menguasai standar pendidikan minimal
- e. Menguasai standar penerapan ilmu dan praktik
- f. Kreatif dan berpandangan luas yang sudah dibuktikan dalam praktik
- g. Memiliki kecakapan dan keahlian yang cukup tinggi dan bekemampuan memecahkan problem teknis

- h. Cukup kreatif, cukup cakap, ahli dan cukup berkemampuan memecahkan problem teknis yang sudah dibuktikan dalam praktik.
- i. Beberapa unsur yang sangat penting mengenai professional yaitu Sikap jujur dan obyektif, Penguasaan ilmu dalam praktik, Pengalaman yang cukup bervariasi, Berkompeten memecahkan problem teknis yang sudah dibuktikan dalam praktik.

Kalau dilihat inti dari batasan diatas maka dapat dilihat bahwa pengertian profesional tidak dapat dibebaskan dari pengalaman praktik. Timbul pertanyaan bagaimana cara yang dapat memungkinkan seseorang bisa mempersiapkan dirinya menjadi seorang profesional dalam waktu yang relatif singkat ? Jawabannya adalah pemagangan yang tepat, bervariasi dan efektif. Untuk mempersingkat masa pemagangan maka studi berbagai kasus baik yang terkait dengan evaluasi masalah serta cara penanggulangan termasuk studi perbandingan dalam berbagai aspek pembangunan akan sangat membantu mempercepat seseorang ahli untuk mencapai tingkat profesional.¹

B. Hakekat profesi

Profesi berasal dari bahasa latin “Proffesio” yang mempunyai dua pengertian yaitu janji/ikrar dan pekerjaan. Bila artinya dibuat dalam pengertian yang lebih luas menjadi kegiatan “apa saja” dan “siapa saja” untuk memperoleh nafkah yang dilakukan dengan suatu keahlian tertentu. Sedangkan dalam arti sempit profesi berarti kegiatan yang dijalankan berdasarkan keahlian tertentu dan sekaligus dituntut daripadanya pelaksanaan norma-norma sosial dengan baik. Terdapat beberapa pendapat para ahli tentang profesi:

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dsb) tertentu.
2. Menurut Sanusi (1991) Profesi adalah suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikan yang menentukan (erusal)
3. Menurut wikipedia Profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Suatu profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. Contoh profesi adalah pada bidang hukum, kedokteran, keuangan, militer, teknik desainer, tenaga pendidik.

¹ <https://ademuklis.wordpress.com/2014/01/29/profesi-menurut-para-ahli/>

4. Menurut Sirendi Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian.
5. Menurut SCHEIN, E.H (1962) Profesi adalah suatu kumpulan atau set pekerjaan yang membangun suatu set norma yang sangat khusus yang berasal dari perannya yang khusus di masyarakat.
6. Menurut Oemar Hamalik Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan dari pelakunya. Oemar Hamalik (1984 : 2) sampai pada suatu kesimpulan bahwa hakikat profesi adalah suatu pernyataan atau suatu janji yang terbuka. Suatu profesi mengandung unsur pengabdian (Oemar Hamalik, 1984 : 3) menurutnya, suatu profesi bukanlah dimaksudkan untuk mencari keuntungan materi belaka, melainkan untuk pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian seorang profesional menunjuk pada pengutamakan kepentingan orang banyak daripada kepentingan diri

Secara umum yang dimaksud dengan tenaga kependidikan adalah orang-orang yang berkecimpung dengan peserta didik dan peduli dengan masalah-masalah kependidikan serta memiliki tugas dan wewenang tertentu dibidang kependidikan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peraturan pemerintah No.38/1992 tentang tenaga kependidikan banyak diatur tentang jenis, jenjang, wewenang, pengadaan, penugasan dan pemberhentian, pembinaan dan pengembangan, kesejahteraan, kedudukan dan penghargaan, dan ikatan profesi tenaga kependidikan

Salah satu ciri profesi adalah kontrol yang ketat atas para anggotanya. Suatu profesi ada dan diakui masyarakat karena ada usaha dari orang-orangnya untuk menghimpun diri. Lewat organisasi itu, profesi dilindungi dan kemungkinan penyalahgunaan yang bisa membahayakan keutuhan dan wibawa profesi itu. Kode etik pun disusun dan disepakati oleh para anggotanya.

Bagaimana dengan profesi mengajar atau keguruan? Profesi ini termasuk yang bernasib kurang baik. Ada yang ngotot menyebutnya profesi. Ada juga yang menganggapnya bukan. Ada yang mengambil jalan tengah dengan menyebut mengajar/keguruan sebagai “semi profesional”. Kriteria profesi boleh saja diurutkan satu persatu, tetapi percuma. Keguruan tetap saja begini, dianggap profesi antara ada dan tiada. Disebut ada, memang ada, terbukti dari adanya kegiatan belajar mengajar dan ada jutaan guru. Dikatakan tiada, bisa juga, karena profesi ini tidak jelas defenisinya.

Profesi dalam dirinya mengandung pengertian penyerahan, pengabdian penuh pada suatu jenis pekerjaan yang mengimplikasikan tanggung jawab pada diri sendiri, orang lain dan profesi. Seorang profesional bukan hanya berkerja, melainkan ia tahu mengapa dan untuk apa ia berkerja serta tanggung jawab apa yang melekat dalam pekerjaannya. Jadi ia tidak boleh semaunya dalam berkerja.

Guru pada jenjang kebawahlah sering menjadi sorotan. Pada mereka, mengajar sebagai suatu kegiatan profesional masih dipertanyakan kebenarannya. Kini situasinya memang sudah lebih baik sehubungan dilakukannya secara ketat sertifikat mengajar yang hanya membolehkan orang-orang berwenang untuk berdiri di muka kelas.

1. Pengertian Profesi

Profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Istilah profesi, menurut Everest Hughes (dalam Piet A Sahartian, 1994) merupakan simbol dari suatu pekerjaan dan selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri. Hoyle, (dalam Dedi supriadi, 1997).

Pengertian profesi mungkin sudah dimengerti oleh banyak orang bahwa suatu hal yang berkaitan dengan bidang yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian. tetapi dengan keahlian saja yang diperoleh dari pendidikan kejuruan juga belum cukup disebut profesi.

Profesi adalah jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dan etika khusus serta baku (standar layanan). Profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan/menuntut keahlian (expertise), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi. Keahlian diperoleh dari lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan untuk itu dengan kurikulum yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Pengertian Profesional

Profesional adalah melaksana profesional maka kita harus tau dulu arti dari profesional. tidak mungkin kita bisa jadi profesional, kalau kita tidak tau apa itu arti dari profesional.

Definisi Profesional. Istilah “ Profesional “ diadaptasikan dari istilah bahasa Inggris yaitu Profession yang berarti pekerjaan atau karir kan pekerjaan yang seharusnya dilaksanakan oleh seseorang dengan mematuhi peraturan dan norma-norma yang berlaku baik

tertulis maupun tidak tertulis dan melaksanakan pekerjaannya tersebut dengan sebaik-baiknya. Profesional adalah sifat sesuatu yang berkenaan dengan profesi, penampilan dalam menjalankan jabatan sesuai dengan tuntutan profesi, orang yang mempunyai kemampuan sesuai tuntutan profesi Dan ini sangat berkaitan erat dengan kepuasan customer.

Profesional adalah orang yang menyandang suatu jabatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian atau keterampilan yang tinggi.(Online)

Profesional adalah orang yang menyandang suatu jabatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian atau keterampilan yang tinggi. Hal ini juga pengaruh terhadap penampilan atau performance seseorang dalam melakukan pekerjaan di profesinya

3. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme adalah komitmen para profesional terhadap profesinya. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan kebanggaan dirinya sebagai tenaga profesional, usaha terus-menerus untuk mengembangkan kemampuan profesional. Profesionalisme merupakan komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya secara terus menerus.

4. Pengertian Profesionalitas

Profesionalitas merupakan sikap para anggota Profesionalisasi adalah proses atau perjalanan waktu yang membuat seseorang atau kelompok orang menjadi profesional. Profesionalisasi adalah proses atau perjalanan waktu yang membuat seseorang atau kelompok orang menjadi profesional.

Profesionalitas adalah usaha menjadikan suatu jabatan sebagai pekerjaan profesional, upaya dan proses peningkatan dasar, criteria, standar, kemampuan, keahlian, etika, dan perlindungan suatu profesi ini.

5. Pengertian Profesionalisasi

Profesionalisasi adalah proses atau per Profesionalitas merupakan sikap para anggota profesi benar2 menguasai, sungguh2 kepada profesinya. Jalanan waktu yang membuat seseorang atau kelompok orang menjadi profesional.

Prof. Dr. H. Hamzah B. Uno, M.Pd. (2014) dalam buku profesi kependidikan. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus

sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut diluar bidang pendidikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keterampilan dari pelakunya dan membutuhkan pelatihan serta penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus sendiri.

Ritzer, george (1981): sementara itu, muatan pendidikan yang diberikan di sekolah dapat diakumulasi dalam lima materi keilmuan, yakni (1) ide abstrak, (2) benda fisik, (3) jasad hidup, (4) gejala rohani, (5) peristiwa sosial, (6) dunia tanda, merupakan upaya pembentukan pembelajaran menjadi manusia yang memiliki pribadi yang bermoral, intelektual, serta mampu berinteraksi sosial, baik dengan manusia lainnya maupun dengan lingkungannya.

C. Hakekat Pendidikan

Jika profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keterampilan dari pelakunya dan membutuhkan pelatihan serta penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Kemudian kependidikan adalah proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.

Jadi profesi kependidikan adalah suatu tenaga kependidikan yang memiliki peranan penting dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang dalam mekanisme kerjanya di kuasai kode etik. Layanan yang terdapat pada profesi kependidikan adalah adanya ikatan profesi, adanya kode etik, pengendalian batas kewenangan dan adanya pengaturan hukum untuk mengontrol praktik.

Jadi dapat diketahui bahwa jenis profesi kependidikan ada dua yaitu pendidik dan tenaga kependidikan.

Profesi Kependidikan

Di dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sisdiknas disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada

perguruan tinggi. Pendidik di Indonesia lebih dikenal dengan pengajar, adalah tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas khusus sebagai profesi pendidik. Pendidik mempunyai sebutan lain sesuai kekhususannya yaitu diantaranya guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, ustadz dll.

Sedangkan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Dari definisi di atas jelas bahwa tenaga kependidikan memiliki lingkup “profesi” yang lebih luas, yang juga mencakup di dalamnya tenaga pendidik., pustakawan, staf administrasi, staf pusat sumber belajar. Kepala sekolah adalah diantara kelompok “profesi” yang masuk dalam kategori sebagai tenaga kependidikan. Sementara mereka yang disebut pendidik adalah orang-orang yang dalam melaksanakan tugasnya akan berhadapan dan berinteraksi langsung dengan para peserta didiknya dalam suatu proses yang sistematis, terencana, dan bertujuan. Penggunaan istilah dalam kelompok pendidik tentu disesuaikan dengan lingkup lingkungan tempat tugasnya masing-masing. Guru dan dosen, misalnya, adalah sebutan tenaga pendidik yang bekerja di sekolah dan perguruan tinggi.

Mencermati tugas yang digariskan oleh Undang-undang di atas khususnya untuk pendidik dan tenaga kependidikan di satuan pendidikan sekolah, jelas bahwa ujung dari pelaksanaan tugas adalah terjadinya suatu proses pembelajaran yang berhasil. Segala aktifitas yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan harus mengarah pada keberhasilan pembelajaran yang dialami oleh para peserta didiknya. Berbagai bentuk pelayanan administrasi yang dilakukan oleh para administrator dilaksanakan dalam rangka menunjang kelancaran proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, proses pengelolaan dan pengembangan serta pelayanan-pelayanan teknis lainnya yang dilakukan oleh para manajer sekolah juga harus mendorong terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas dan efektif. Lebih lagi para pendidik (guru), mereka harus mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan melibatkan berbagai komponen yang akan terlibat dalamnya. Definisi khusus profesi keguruan adalah sebagai berikut:

1. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual

Jelas sekali bahwa jabatan guru memenuhi kriteria ini, karena mengajar melibatkan upaya-upaya yang sangat didominasi kegiatan intelektual. Bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan anggota professional ini adalah dasar bagi persiapan semua kegiatan professional lainnya oleh sebab itu, mengajar sering kali disebut sebagai ibu dari segala profesi (Stinnett dan Huggett, 1963)

2. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus

Semua jabatan mempunyai monopoli pengetahuan yang memisahkan pengetahuan yang memisahkan anggota mereka dengan orang awam, dan memungkinkan mereka mengadakan pengawasan tentang jabatannya. Anggota-anggota suatu profesi menguasai bidang ilmu yang membangun keahlian mereka dan melindungi masyarakat dari penyalahgunaan, amatiran yang tidak terdidik, dan kelompok tertentu yang ingin mencari keuntungan. Terdapat beberapa pendapat tentang apakah kriteria ini dapat terpenuhi. Mereka yang bergerak dalam dunia pendidikan menyatakan bahwa mengajar telah mengembangkan secara jelas bidang khusus yang sangat penting dalam mempersiapkan guru yang berwenang. Dan sebagian mengatakan mengajar belum memiliki batang tubuh yang khusus.

3. Jabatan yang memerlukan persiapan professional yang lama

Persiapan professional yang cukup lama perlu untuk mendidik guru yang berwenang. Konsep ini menjelaskan keharusan memenuhi kurikulum perguruan tinggi, yang terdiri dari pendidikan umum, professional dan khusus sekurang-kurangnya empat tahun bagi guru pemula.

4. Jabatan yang memerlukan 'latihan dalam jabatan' yang bersinambungan

Jabatan guru cenderung menunjukkan bukti yang kuat sebagai jabatan professional, sebab hampir tiap tahun guru melakukan berbagai kegiatan latihan profesional, baik yang mendapatkan penghargaan kredit maupun tanpa kredit. Malahan pada saat sekarang bermacam-macam pendidikan professional tambahan diikuti guru-guru dalam menyamakan dirinya dan kualifikasi yang telah diterapkan.

5. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanent

Diluar negeri barang kali syarat jabatan guru sebagai karier permanen merupakan titik yang paling lemah dalam menuntut bahwa mengajar adalah jabatan professional. Banyak

guru baru yang hanya bertahan selama satu atau dua tahun saja pada profesi mengajar, setelah itu mereka pindah kerja kebidang lain, yang lebih menjanjikan bayaran yang lebih tinggi.

Untunglah di Indonesia kelihatannya tidak begitu banyak guru yang berpindah ke bidang lain, walaupun bukan berarti pula bahwa jabatan guru di Indonesia mempunyai pendapatan yang tinggi. Alasannya mungkin karena lapangan kerja dan sistem pindah jabatan yang agak sulit. Dengan demikian criteria ini dapat dipenuhi oleh jabatan guru di Indonesia.

6. Jabatan yang menentukan bakunya sendiri

Karena jabatan guru menyangkut hajat orang banyak, maka baku untuk jabatan guru ini sering tidak diciptakan oleh anggota profesi sendiri, terutama di Negara kita. Baku jabatan guru masih sangat banyak diatur oleh pihak pemerintah, atau pihak lain yang menggunakan tenaga guru tersebut seperti yayasan pendidikan swasta.

7. Jabatan yang lebih mementingkan layanan diatas keuntungan pribadi

Jabatan mengajar adalah jabatan yang mempunyai nilai social yang tinggi, tidak perlu diragukan lagi. Guru yang baik akan sangat berperan dalam mempengaruhi kehidupan yang lebih baik dari warga Negara masa depan.

8. Jabatan yang mempunyai organisasi professional yang kuat dan terjalin

Semua profesi yang dikanal mempunyai organisasi professional yang kuat untuk dapat mewedahi tujuan bersama dan melindungi anggotanya. Dalam beberapa hal, jabatan guru telah memenuhi kriteria ini dan dalam hal lain belum dapat dicapai. Di Indonesia relah ada Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang merupakan wadah seluruh guru mulai dari guru taman kanak-kanak sampai guru sekolah lanjutan atas, dan ada pula Ikatan Sarjana Pendidikan Indonasia (ISPI) yang mewedahi seluruh sajana pendidikan.

Terdapat hak dan kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan yang tercantum dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 40 yaitu:

Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh:

1. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
2. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
3. Pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas;

4. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan
5. kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban :

1. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
2. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
3. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Menurut undang-undang no.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru untuk mengelola pembelajaran peserta didik. Misalkan disini seorang guru mampu merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan dan berakhlak mulia. Disini seorang guru harus menjadi contoh dan teladan yang baik bagi siswanya.

Terdapat pasal – pasal lain di dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sisdiknas yang mengatur pendidik dan tenaga kependidikan yaitu:

Pasal 41

1. Pendidik dan tenaga kependidikan dapat bekerja secara lintas daerah.
2. Pengangkatan, penempatan, dan penyebaran pendidik dan tenaga kependidikan diatur oleh lembaga yang mengangkatnya berdasarkan kebutuhan satuan pendidikan formal.
3. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi satuan pendidikan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu
4. Ketentuan mengenai pendidik dan tenaga kependidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pasal 42

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
3. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pasal 43

1. Promosi dan penghargaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, dan prestasi kerja dalam bidang pendidikan.
2. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.
3. Ketentuan mengenai promosi, penghargaan, dan sertifikasi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pasal 44

1. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan pemerintah daerah.
2. Penyelenggara pendidikan oleh masyarakat berkewajiban membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakannya.
3. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib membantu pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Jadi dengan adanya pendidik dan tenaga kependidikan maka baik pemerintah maupun masyarakat turut berpartisipasi membantu pengembangan tenaga kependidikan pada satuan formal.

Pendidikan bagi calon pendidik dan tenaga kependidikan sangat penting agar dapat terwujud pendidik dan tenaga kependidikan yang bermutu karena pada akhirnya akan menentukan kualitas peserta didiknya.

Di Indonesia terdapat lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah untuk memberikan pendidikan bagi calon pendidik dan tenaga kependidikan yaitu biasa disebut LPTK. Menurut Peremendiknas No. 8 tahun 2009 Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah perguruan tinggi yang memenuhi syarat dan diberi tugas oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan

D. Ciri-ciri Profesi Kependidikan

1. Standar Unjuk Kerja

- lembaga pendidikan khusus untuk menghasilkan pelaku profesi tersebut dengan standar kualitas akademik yang bertanggung jawab;
- organisasi profesi
- etika dan kode etik profesi;
- sistem imbalan
- pengakuan masyarakat.
- Pengertian Profesi Kependidikan

Suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan/menuntut keahlian (expertise), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi. Keahlian diperoleh dari lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan untuk itu dengan kurikulum yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Ciri – Ciri Profesi Kependidikan

- Memiliki keterampilan yang tinggi dalam suatu bidang serta kemahiran dalam menggunakan peralatan tertentu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas yang bersangkutan dengan bidang tadi.
- Memiliki ilmu dan pengalaman serta kecerdasan dalam menganalisis suatu masalah dan peka di dalam membaca situasi cepat dan tepat serta cermat dalam mengambil keputusan terbaik atas dasar kepekaan.

- Memiliki sikap berorientasi ke depan sehingga punya kemampuan mengantisipasi perkembangan lingkungan yang terbentang di hadapannya.
- Memiliki sikap mandiri berdasarkan keyakinan akan kemampuan pribadi serta terbuka menyimak dan menghargai pendapat orang lain, namun cermat dalam memilih yang terbaik bagi diri dan perkembangan pribadinya.

3. Ciri-ciri Profesi Tenaga Kependidikan

Setelah dibahas ciri-ciri profesi secara umum, maka dalam pembahasan di bawah ini disajikan ciri-ciri dari profesi tenaga kependidikan khususnya profesi guru. Di bawah ini disajikan ciri-ciri profesi guru menurut National Education Association (NEA.1984) sebagai berikut:

1. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
2. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
3. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
4. Jabatan yang memerlukan yang latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
5. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
6. jabatan yang menentukan standarnya sendiri.
7. Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
8. Jabatan yang memiliki organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Kemudian ada juga pendapat yang menyatakan bahwa syarat-syarat profesi guru tersebut adalah mencakup: memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya, melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan semacamnya (Kunandar. 2007).

Berbeda dengan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tidak secara jelas menyebut dengan istilah kriteria atau ciri-ciri profesi guru, tetapi disebutkan guru sebagai suatu profesi dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan keimanan, ketaqwaan, dan ahklak mulia.

3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesioanalannya.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, dan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalannya guru.

Demikian juga hasil pertemuan tim Pascasarjana LPTK Negeri se Indonesia 2007 yang diselenggarakan di Undiksha Singaraja, menjelaskan bahwa profesi guru menuntut dimiliki kemampuan: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, (4) kompetensi profesional. Berdasarkan pada beberapa ciri dan prinsip dari profesi guru tersebut, lebih lanjut juga dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan profesi guru adalah merupakan pekerjaan bidang pendidikan yang menuntut memiliki kemampuan tertentu. Pengertian profesi guru yang agak lebih lengkap dapat dirumuskan sebagai suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian dan ketelatenan untuk menciptakan anak memiliki perilaku sesuai dengan yang diharapkan (Yamin. 2007). Bahkan lebih lanjut ada yang menyatakan profesi guru adalah suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan, walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan (Uno. 2007).

Berdasarkan kutipan kriteria profesi guru yang dimaksudkan oleh NEA dan prinsip profesi guru yang diatur dalam undang-undang guru dan dosen tersebut tampaknya kriteria profesi guru begitu luas dan kompleks, sedangkan kriteria profesi yang dirumuskan oleh tim Pascasarjana se Indonesia tahun 2007 di Undiksha Singaraja tampaknya mempersempit makna kriteria profesi tersebut hanya dilihat dari sisi kemampuan profesionalnya saja, karena hanya melihat dari kriteria kompetensinya saja, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, (4) kompetensi profesional, padahal kriteria dari profesi begitu luas dan kompleksnya. Kemudian pembahasan tentang kompetensi guru tersebut akan dikaji secara lebih dalam dan lebih luas dalam bagian khusus dari suatu bab dalam buku ini, khususnya bagian yang membahas kompetensi profesional guru.

Ballantine, Jeanne H (1985): Analisis perwujudan sistem sekolah sebagai organisasi sosial dicirikan oleh: (a) memiliki suatu penghuni yang tetap, (b) memiliki struktur politik atau kebijakan umum tentang kehidupan sekolah, (c) memiliki inti jaringan hubungan sosial, (d) mengembangkan perasaan atau semangat kebersamaan sekolah, dan (e) memiliki suatu jenis kebudayaan atau subkebudayaan tersendiri.

E. Jenis – Jenis Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan merupakan seluruh komponen yang terdapat dalam instansi atau lembaga pendidikan yang tidak hanya mencakup guru saja melainkan keseluruhan yang berpartisipasi dalam pendidikan. Dilihat dari jabatannya, tenaga kependidikan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Tenaga Structural : Merupakan tenaga kependidikan yang menempati jabatan-jabatan eksekutif umum (pimpinan) yang bertanggung jawab baik langsung maupun tidak langsung atas satuan pendidikan.
2. Tenaga Fungsional : Merupakan tenaga kependidikan yang menempati jabatan fungsional yaitu jabatan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya mengandalkan keahlian akademis kependidikan.
3. Tenaga Teknis Kependidikan : Merupakan tenaga kependidikan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya lebih dituntut kecakapan teknis operasional atau teknis administratif.
 - Status Ketenagaan
 - Tempat Kerja di Sekolah
 - Tempat Kerja di Luar Sekolah

Tenaga Struktural

1. Kepala Sekolah

2. Wakil Kepala Sekolah

- Urusan Kurikulum
- Urusan Kesiswaan
- Urusan Sarana dan Prasarana
- Urusan Pelayanan Khusus
 1. Pusat: Menteri, Sekjen, Dirjen
 2. Wilayah : Ka.Kanwil ; Kormin ; Kepala Bidang

3. Daerah : Kakandepdiknas
4. Kab./Kec. : Kasi (pejabat-pejabat eksekutif umum yang secara tidak langsung atas penyelenggaraan satuan pendidikan)

Tenaga Fungsional

1. Guru
2. Pembimbing/Penyuluh (Guru BP)
3. Peneliti
4. Pengembangan Kurikulum dan Teknologi Kependidikan
5. Pengembang tes pustakawan
 - a. Penilik
 - b. Pengawas
 - c. Pelatih (Pengelola Diklat)
 - d. Tutor & Fasilitator, mis: pada Pusat Kegiatan Guru
 - e. Pengembangan Pendidikan (anggota staf Perencanaan Pengembangan organisasi)

Tenaga Teknis

1. Laboran
2. Teknisi Sumber Belajar
3. Pelatih (Olahraga) ; Kesenian & Keterampilan
4. Petugas TU
 1. Teknisi Sumber Belajar/Sanggar Belajar
 2. Petugas TU

Tabel diatas menjelaskan jenis – jenis tenaga kependidikan menurut jabatannya, diantaranya jabatan ketika di sekolah yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Wakil-wakil/Kepala urusan

Wakil – wakil atau kepala urusan adalah tenaga kependidikan yang mempunyai tugas tambahan dalam bidang yang khusus, untuk membantu Kepala Satuan Pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan pada institusi tersebut. Contoh:Kepala Urusan Kurikulum

2. Tata Usaha

Tata Usaha adalah tenaga Kependidikan yang bertugas dalam bidang administrasi instansi tersebut. Bidang administrasi yang dikelola diantaranya;

- a. Administrasi surat menyurat dan pengarsipan,
- b. Administrasi Kepegawaian,
- c. Administrasi Peserta Didik,
- d. Administrasi Keuangan,
- e. Administrasi Inventaris dan lain-lain.

3. Laboran

Laboran adalah petugas khusus yang bertanggung jawab terhadap alat dan bahan di Laboratorium.

4. Pustakawan

Pustakawan adalah orang yang bergerak di bidang kepustakaan atau ahli perpustakaan biasanya berada di perpustakaan mencatat keluar masuknya peminjaman buku.

5. Pelatih Ekstrakurikuler

Pelatih ekstrakurikuler adalah tenaga kependidikan yang melatih peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar

6. Petugas Keamanan

Petugas keamanan adalah tenaga kependidikan yang bertugas menjaga keamanan dalam ruang lingkup sekolah.

7. Petugas Kebersihan

Petugas kebersihan adalah tenaga kebersihan yang bertugas menjaga kebersihan ruang lingkup sekolah.

Selain berdasarkan jabatan, jenis – jenis tenaga kependidikan dapat dilihat dari statusnya:

1. Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah salah satu jenis Kepegawaian Negeri di samping anggota TNI dan Anggota POLRI (UU No 43 Th 1999). Pengertian Pegawai Negeri adalah warga negara RI yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan negeri, atau disertai tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (pasal 1 ayat 1 UU 43/1999).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep profesionalisme Pegawai Negeri Sipil harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menguasai pengetahuan dibidangnya selalu berusaha dengan sungguh sungguh untuk memperdalam pengetahuannya dengan tujuan agar dapat melaksanakan tugasnya secara berdaya guna dan berhasil guna.
- b. Komitmen pada kualitas
- c. Dedikasi
- d. Keinginan untuk membantu

2. Guru Tidak Tetap

GTT (Guru Tidak Tetap) Sekolah Negeri adalah istilah yang lazim “dicapkan” atau disebut oleh pihak sekolah untuk guru yang diangkat berdasarkan kebutuhan pada satuan pendidikan (sekolah) dengan disetujui kepala sekolah. Penjelasan mengenai GTT yaitu:

- a. Kewenangan bertumpu kepada kepala sekolah, baik pengangkatan juga pemberhentian.
- b. Menandatangani kontrak kerja selama jangka waktu tertentu, setahun atau lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah.
- c. Dibiayai atau digaji berdasarkan sumbangan dari masyarakat dan tunjangan fungsional Rp.200.00/bulan, khusus yang memenuhi kuota 24 jam dengan berbagai pertimbangan, baik itu jam mengajar dari beberapa sekolah, sebagai wali kelas, pembina ekstrakurikuler, tim IT sekolah, staff, dan jabatan lainnya dalam koridor pendidikan.
- d. Tunjangan fungsional adalah “jasa baik” Pemda, walaupun legal, akan tetapi tidak masuk dalam kategori dari “pembiayaan APBD”
- e. GTT adalah guru yang tidak masuk anggaran APBN dan APBD.

3. Guru Bantu

Guru non PNS yang berkedudukan sebagai pegawai Departemen Pendidikan Nasional Pusat, ditugaskan secara penuh di sekolah dan pengangkatannya dilakukan melalui program pengadaan guru bantu, berdasarkan kontrak kerja selama 3 tahun. Masing-masing guru bantu mendapat upah dari APBN.

4. Tenaga Sukarela

Merupakan tenaga kependidikan nonguru yang memiliki honor yang relative kecil. Di tingkat sekolah menengah, pengelolaan secara admistratif, personel (kepegawaian) ada pada urusan tata usaha atas wewenang yang diberikan oleh kepala sekolah, sedang di sekolah dasar, semua urusan dipegang oleh kepala sekolah.

F. Jenis - Jenis Pendidik

Pendidik atau di Indonesia lebih dikenal dengan pengajar adalah tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas khusus sebagai profesi pendidik. Pendidik mempunyai sebutan lain sesuai kekhususannya yaitu:

1. Guru

Guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang guru dan dosen yaitu guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

2. Dosen

Dosen menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

3. Konselor

Konselor adalah pendidik bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan. Konselor pendidikan merupakan salah satu profesi yang termasuk ke dalam pendidik seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maupun Undang-undang tentang Gurudan Dosen.

Konselor pendidikan semula disebut sebagai Guru Bimbingan Penyuluhan (Guru BP). Seiring dengan perubahan istilah penyuluhan menjadikonseling, namanya berubah menjadi Guru Bimbingan Konseling (Guru BK). Untuk menyesuaikan kedudukannya dengan guru lain, kemudian disebut pula sebagai Guru Pembimbing. Setelah terbentuknya organisasi profesi yang mewadahi para konselor, yaituAsosiasi Bimbingan Konseling Indonesia(ABKIN), maka profesi ini sekarang dipanggil Konselor Pendidikan dan menjadi bagian dari asosiasi tersebut.

✓ Pamong belajar

Pamong belajar adalah pendidik yang memiliki tugas pokok melaksanakan kegiatan pembelajaran, pengkajian program, dan pengembangan model di bidang pendidikan nonformal dan informal sebagaimana diatur di dalam Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/III/PB Tahun 2011. Sebagai pendidik, pamong belajar dituntut untuk menguasai empat kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik , kepribadian, sosial, dan professional.

✓ Widyaiswara

Widyaiswara adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggung jawab, wewenang untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada lembaga pendidikan dan pelatihan (diklat)pemerintah.

✓ Tutor

Tutor adalah orang yang memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa dalam pelajarannya. Tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar siswa dapat efisien dan efektif dalam belajar.

✓ Instruktur

Instruktur adalah seseorang yang bertugas melakukan pembinaan terhadap peserta dalam forum pelatihan.

✓ Fasilitator

Fasilitator adalah seseorang yang membantu sekelompok orang memahami tujuan bersama mereka dan membantu mereka membuat rencana guna mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tertentu dalam diskusi.

BAB II

PROFESIONALISME GURU

Guru sebagai Tenaga Pendidik harus Profesional

A. Pendahuluan

Samana A. (1994): hal ini ditanyakan oleh Houston yang dikutip oleh Samana bahwa Kompetensi adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), profesionalisme adalah 'mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional'. Dengan demikian, profesionalisme guru adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk dari seorang guru yang profesional.

Pertanyaan berikutnya, apa yang dimaksud dengan profesional? Dalam KBBI disebutkan bahwa profesional berarti (1) 'bersangkutan dengan profesi'; (2) 'memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya'; (3) 'mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan amatir)'. Berdasarkan makna tadi, dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian khusus dalam mengajar dan memiliki pendapatan yang layak sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

Profesionalisme memang menjadi hal yang kerap dituntut dan diharapkan dalam berbagai profesi, tak terkecuali guru. Di kalangan guru, istilah profesionalisme sering dihubungkan dengan program sertifikasi guru. Program pemerintah yang dilahirkan melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ini bertujuan untuk (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional, (2) meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, (3) meningkatkan kesejahteraan guru, serta (4) meningkatkan martabat guru dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Guru yang telah diakui kecakapan dan keahliannya serta dinyatakan lulus dalam program sertifikasi ini akan diberikan tunjangan gaji tambahan dalam pendapatannya. Pemberian tunjangan yang cukup menggiurkan tadi tentu memberikan tambahan pendapatan bagi guru. Berdasarkan hal tersebut, guru yang telah lulus sertifikasi dapat dikatakan sebagai guru yang

profesional karena telah terbukti memiliki kecakapan yang layak dan memperoleh pendapatan yang layak pula.

Program sertifikasi guru untuk menciptakan profesionalisme tentu dapat dikatakan tidak berhasil apabila dalam pelaksanaannya guru tidak menganggap tujuan utama program ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, tetapi hanya menganggap sebagai suatu tujuan untuk memiliki sertifikat demi mendapatkan tunjangan profesi.

Jika guru memiliki pemikiran seperti itu, tentu seorang guru tidak akan memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas dan keahliannya. Bahkan, tidak menutup kemungkinan seorang guru akan mengejar sertifikasi melalui perbuatan yang tidak terpuji dengan cara yang tidak jujur dan menghalalkan segala cara.

Harapan kita, peningkatan kecakapan dan keahlian guru demi kemajuan pendidikan nasional tetap menjadi prioritas utama dalam program sertifikasi. Peningkatan kecakapan dan keahlian seorang guru dapat diupayakan dengan berbagai cara: melanjutkan pendidikan, membiasakan gemar membaca, mengikuti seminar, melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, atau mengaktifkan diri dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru. Satu hal yang sangat penting, seorang guru harus memiliki visi, misi, dan kemauan yang kuat untuk menjadikan profesi guru sebagai profesi yang dihargai dan disejajarkan dengan profesi mulia lainnya.

Guru harus mampu membuktikan bahwa profesinya layak untuk dihargai dan dihormati karena guru merupakan tulang punggung dalam mencerdaskan bangsa. Profesionalisme guru harus dibangun oleh dua pihak secara bersama-sama, yaitu guru sebagai pihak yang dituntut memiliki kecakapan dan keahlian serta pemerintah sebagai pihak yang dituntut untuk memberikan penghasilan yang layak kepada guru. Intinya, guru dan pemerintah harus memberikan kontribusi positif ke arah perbaikan mutu pendidikan.

Hal yang dibutuhkan sekarang adalah kemauan dan kemampuan guru dalam memacu potensi dirinya agar sesuai dengan standar kecakapan yang telah ditetapkan. Kemudian adanya kemauan, kemampuan, serta keseriusan pemerintah dengan segala kebijakannya dalam upaya meningkatkan mutu dan mewujudkan standar penghasilan yang layak bagi guru.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan juga bahwa keprofesionalisme seorang guru tentu akan terwujud jika dilandasi sikap yang bertanggung jawab dan jujur.

A. Hakekat Profesi guru

Istilah “profesi” sudah cukup dikenal oleh semua pihak, dan senantiasa melekat pada “guru” karena tugas guru sesungguhnya merupakan suatu jabatan profesional. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat, berikut ini akan dikemukakan pengertian “profesi” dan kemudian akan dikemukakan pengertian profesi guru. Biasanya sebutan “profesi” selalu dikaitkan dengan pekerjaan atau jabatan yang dipegang oleh seseorang, akan tetapi tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut profesi karena profesi menuntut keahlian para pemangkunya. Hal ini mengandung arti bahwa suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, akan tetapi memerlukan suatu persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu. Ada beberapa istilah lain yang dikembangkan yang bersumber dari istilah “profesi” yaitu istilah profesional, profesionalisme, profesionalitas, dan profesionalisasi secara tepat, berikut ini akan diberikan penjelasan singkat mengenai pengertian istilah-istilah tersebut.

“Professional” mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyandangan dan penampilan “professional” ini telah mendapat pengakuan, baik secara formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu, yaitu pemerintah dan atau organisasi profesi.

Sedang secara informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi. Sebagai contoh misalnya sebutan “guru professional” adalah guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan ataupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat, dsb baik yang menyangkut kualifikasi maupun kompetensi. Sebutan “guru professional” juga dapat mengacu kepada pengakuan terhadap kompetensi penampilan unjuk kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru. Dengan demikian, sebutan “profesional” didasarkan pada pengakuan

formal terhadap kualifikasi dan kompetensi penampilan unjuk kerja suatu jabatan atau pekerjaan tertentu. Dalam RUU Guru (pasal 1 ayat 4) dinyatakan bahwa: “professional adalah kemampuan melakukan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan pengabdian diri kepada pihak lain”.

B. Peranan guru dalam pembelajaran tatap muka

Peranan guru dewasa ini tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara guru dengan siswa melalui media pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Moon (dalam Uno:2009) mengemukakan terdapat beberapa peran guru dalam pembelajaran tatap muka, yaitu sebagai berikut:

1. Guru sebagai Perancang Pembelajaran (Designer of instruction)

Pihak Kementerian Pendidikan Nasional telah memprogramkan bahan pembelajaran yang harus diberikan guru kepada peserta didik pada suatu waktu tertentu. Di sini guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan proses belajar mengajar dengan memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi sebagai berikut.1. Membuat dan merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).2. Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, komprehensif, sistematis dan fungsional efektif.3. Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.4. Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran.5. Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memerhatikan relevansi (seperti juga materi), efektif dan efisien, kesesuaian dengan metode, serta pertimbangan praktis. Dengan demikian, guru dengan waktu yang sedikit atau terbatas tersebut dituntut dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan.

2. Guru sebagai Pengelola Pembelajaran (Manager of Instruction)

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil

yang diharapkan. Selain itu guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Salah satu ciri manajemen kelas yang baik adalah tersedianya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru hingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dari teori perkembangan hingga memungkinkan untuk menciptakan situasi belajar yang baik mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan pencapaian tujuan.

3. Guru sebagai pengarah Pembelajaran

Hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi adalah sebagai berikut. Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar. Menjelaskan secara konkret, apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran. Memberikan pengajaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik dikemudian hari. Membentuk kebiasaan belajar yang baik. Pendekatan yang dipergunakan oleh guru dalam hal ini adalah pendekatan pribadi, di mana guru dapat mengenal dan memahami siswa lebih mendalam hingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajar mengajar atau dengan kata lain guru berfungsi sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar, guru diharapkan adalah: Mengenal dan memahami setiap peserta didik, baik secara individu maupun secara kelompok. Membantu tiap peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi yang dihadapinya. Memberikan kesempatan agar tiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya. Mengevaluasi keberhasilan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan langkah kegiatan yang telah dilakukannya. Untuk itu, guru hendaknya memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkannya dalam proses pembelajaran.

4. Guru sebagai Evaluator (Evaluator of Student Learning)

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektifitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik akan dijadikan sebagai titik tolak untuk

memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Proses pembelajaran akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

5. Guru sebagai Konselor

Sesuai dengan peran guru sebagai konselor, maka guru diharapkan akan dapat merespons segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya dan dapat memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia. Pada akhirnya guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa.

6. Guru sebagai Pelaksana Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya, guru adalah orang yang bertanggungjawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi. Bahkan pandangan Mutakhir menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun berhasil atau gagal nya kurikulum tersebut, pada akhirnya terletak di tangan pribadi guru. Terdapat beberapa alasan untuk pernyataan di atas yaitu:

- ✓ Guru adalah pelaksana langsung dari kurikulum di suatu kelas.
- ✓ Gurulah yang bertugas mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran, karena ia melakukan tugas sebagai berikut:

Menganalisis tujuan berdasarkan apa yang tertuang dalam kurikulum resmi.
Mengembangkan alat evaluasi berdasarkan tujuan. Merumuskan bahan yang sesuai dengan isi kurikulum. Merumuskan bentuk kegiatan belajar yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dalam melaksanakan apa yang telah diprogramkan.

Gurulah yang langsung menghadapi berbagai permasalahan yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum di kelas. Tugas gurulah yang mencari berbagai upaya pemecahan permasalahan yang dihadapi siswa.

Menurut L. Crow & A. Crow (1980) : kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran meliputi:

- a. Penguasaan subjectmatter yang akan diajarkan;
- b. Keadaan fisik dan kesehatannya;
- c. Sifat-sifat pribadi dan kontrol emosinya,
- d. Memahami sifat-hakikat dan perkembangan manusia;
- e. Kepekaan dan aspirasinya terhadap perbedaan-perbedaan kebudayaan, agama, dan etnis;
- f. Minatnya terhadap perbaikan profesional dan pengayaan kultural yang terus menerus dilakukan

C. Guru sebagai Contoh (Suri Teladan)

Guru Sebagai Contoh (Suri Teladan)

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang Pendidik. Atau dengan perkataan lain Pendidik mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Untuk itulah Pendidik harus menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya Pendidik adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

Seorang Guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya. Untuk itu apabila seseorang ingin menjadi Pendidik yang profesional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun upgrading dan/atau pelatihan yang bersifat in service training dengan rekan-rekan sejawatnya.

Perubahan dalam cara mengajar guru dapat dilatihkan melalui kemampuan peningkatan mengajar sehingga kebiasaan lama yang kurang efektif dapat segera terdeteksi

dan perlahan-lahan dihilangkan. Untuk itu, maka perlu perubahan kebiasaan dalam cara mengajar guru yang diharapkan akan berpengaruh pada cara belajar siswa, diantaranya sebagai berikut (Dr. H. Hamzah : 17) :

Memperkecil kebiasaan cara mengajar guru baru (calon guru) yang cepat merasa puas dalam mengajar apabila banyak menyajikan informasi (ceramah) dan terlalu mendominasi kegiatan belajar peserta didik.

Guru hendaknya berperan sebagai pengarah, pembimbing, pemberi kemudahan dengan menyediakan berbagai fasilitas belajar, pemberi bantuan bagi peserta yang mendapat kesulitan belajar, dan pencipta kondisi yang merangsang dan menantang peserta untuk berpikir dan bekerja (melakukan).

Mengubah dari berbagai metode ceramah dengan berbagai variasi metode yang lebih relevan dengan metode tujuan pembelajaran, memperkecil kebiasaan cara belajar peserta yang baru merasa belajar dan puas kalau banyak mendengarkan dan menerima informasi (diceramahi) guru, atau baru belajar kalau ada guru.

Guru hendaknya mampu menyiapkan berbagai jenis sumber belajar sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan berkelompok, percaya diri, terbuka untuk saling memberi dan menerima pendapat orang lain, serta membina kebiasaan mencari dan mengolah sendiri informasi.

Ali Imron (1995) : salah satu unsur pembentuk kompetensi profesional guru adalah tingkat komitmennya terhadap profesi. Sebaiknya guru yang mempunyai tingkatan komitmen tinggi, ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perhatiannya kepada siswa cukup tinggi
- b. Waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya banyak
- c. Banyak bekerja untuk kepentingan orang lain

Menurut Charles E. Jhonsons (1974): kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan tertentu.

Muhabbin Syah (1999) : Barlow mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

D. Kompetensi Guru

Utami Munandar (1992) : hal ini sesuai dengan pendapat Munandar bahwa kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya, dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan, dan kompetensi pedagogis yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memperhatikan perilaku peserta didik belajar (Djohar, 2006 : 130).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Menurut Suparlan (2008:93) menambahkan bahwa standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi, dan penguasaan akademik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut;

- ✓ Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- ✓ Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin

dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- ✓ Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- ✓ Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- ✓ Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- ✓ Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- ✓ Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- ✓ Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- ✓ Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- ✓ Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- ✓ Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- ✓ Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- ✓ Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- ✓ Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- ✓ Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (disciplinary content) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (c) penyelenggaraan pembelajaran yang

mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional (Ngainun Naim, 2009:60).

Calvin S. Hall, dkk, (2000) : Salah satu teori yang dapat dijadikan landasan terbentuknya kompetensi seseorang adalah teori medan yang dirintis oleh Kurt Lewin. Asal teori itu sendiri berangkat dari teori psikologi Gestalt yang dipelopori oleh tiga psikologi Jerman, yakni Max Wertheimer, Kohler, dan Kofka, dimana dalam teori mereka disebutkan bahwa kemampuan seseorang ditentukan oleh medan psikofisis yang terorganisasi yang hampir sama dengan medan gravitasi. Perhatian utama dalam teori ini adalah masalah persepsi, belajar dan berpikir.

Menurut JJ. Litrell (1984): Kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau ketrampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik. Sedangkan menurut Stephen J. Kenezevich (1984): Kompetensi adalah kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi.

Soedijarto (1993) : menurut pakar pendidikan yaitu dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis, dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu penguasaan antara lain: (a) disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pengajaran, (b) bahan ajar yang diajarkan, (c) pengetahuan tentang karakteristik siswa, (d) pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, (e) pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, (f) penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, (g) pengetahuan tentang penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.

Menurut Nana Sudjana (1989): Cooper dalam Sudjana mengemukakan empat kompetensi guru yakni (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibina, (c) kemampuan melaksanakan prose pengajaran, dan (d) kemampuan mengukur hasil belajar siswa

E. Tugas Guru

Guru merupakan suatu profesi yang selalu berkaitan dengan pendidikan anak-anak bangsa. Ia harus memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan serta menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum untuk diajarkan kepada siswa.

Sebagai seorang pendidik guru merupakan panutan untuk ditiru dan diteladani oleh siswa baik dari sikap, perilaku, budi pekerti, berakhlak mulia, tekun dan mau belajar. Berharap agar membentuk kepribadian siswa di masa yang akan datang.

Disisi lain guru dikatakan memiliki peran ganda. Kenapa demikian?

Karena guru merupakan pendidik untuk menciptakan sikap dan perilaku yang bernilai moral dan agama serta sebagai pengajar yang bertujuan untuk menyampaikan bahan ajar, menentukan alat evaluasi belajar yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa.

Dari hal diatas, sudah jelas bahwa guru memiliki peran dan tugas yang sangat penting dalam mendidik dan mengajarkan siswa. Adapun peran dan tugas guru tersebut ialah:

7 Peran dan Tugas Utama Guru Dalam Pendidikan yaitu :

1. Guru sebagai pendidik

Sebagai seorang pendidik guru memiliki tugas untuk mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada siswa agar menjadi seorang anak yang berbudi luhur.

2. Guru sebagai pengajar

Mengajar yaitu memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, melatih keterampilan, memberikan pedoman, bimbingan, merancang pengajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai aktivitas pembelajaran.

3. Guru sebagai fasilitator

Tugas utama guru sebagai fasilitator adalah memotivasi siswa, menyediakan bahan pembelajaran, mendorong siswa untuk mencari bahan ajar, membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan menggunakan ganjaran hukuman sebagai alat pendidikan.

4. Guru sebagai pelayanan

Pelayanan disini berarti memberikan suatu kenyamanan terhadap siswa dalam belajar.

Tugas guru sebagai pelayanan yaitu menyediakan fasilitas pembelajaran dari sekolah seperti ruangan, meja, kursi, papan tulis, alat peraga dan lainnya serta memberikan layanan sumber belajar agar siswa nyaman dan aman dalam belajar.

5. Guru sebagai perancang

Guru sebagai perancang bertugas untuk menyusun program pengajaran dan pembelajaran sesuai ajaran dalam kurikulum, menyusun rencana mengajar, menentukan strategi atau metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

6. Guru sebagai pengelola

Dalam perannya sebagai pengelola, guru bertugas untuk melaksanakan administrasi kelas seperti mengisi buku presensi siswa, daftar nilai siswa, mengisi raport dan sebagainya.

Bahkan guru harus memiliki rencana mengajar, program semesteran, program tahunan dan silabus serta melaksanakan presensi kelas, dan memilih strategi dan metode pembelajaran yang efektif.

7. Guru sebagai penilai

Penilaian adalah suatu kegiatan yang dilakukan setelah proses belajar guna untuk memberikan hasil belajar siswa tugas guru sebagai penilai yaitu menyusun tes dan instrumen penilaian, melaksanakan penilaian terhadap siswa secara objektif, mengadakan pembelajaran remedial dan mengadakan pengayaan dalam pembelajaran.

Bagaimana Cara Menjadi Guru Yang Baik dan Efektif?

Setelah kita mempelajari peran dan tugas guru, sekarang kita akan membahas tentang ciri-ciri guru yang baik dan efektif. Dikatakan guru yang baik lebih bersifat sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pengajaran.

Sekarang ini guru yang baik sudah jarang digunakan. Karena sekarang ini lebih dikenal dengan istilah guru yang efektif. Guru efektif lebih bersifat sebagai kemampuan profesional.

Dikatakan guru yang baik apabila memiliki ciri-ciri berikut:

1. Memahami murid yang memiliki potensi, bukan sebagai botol kosong.
2. Menguasai bahan ajar yang akan diberikan.
3. Menggunakan berbagai jenis metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, bukan hanya menggunakan metode ceramah saja.
4. Menyesuaikan bahan ajar dengan kemampuan siswa.
5. Menghindari cara mengajar D4 (Datang, duduk, dengar, diam).
6. Memberi penjelasan yang jelas dengan menggunakan alat peraga.
7. Mengajarkan bahan pelajaran yang memberikan manfaat bagi siswa.
8. Mempunyai tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran dan pengajaran.
9. Tidak hanya mengajar dalam artian menyampaikan pengetahuan tetapi senantiasa mengembangkan pribadi anak.
10. Jangan terikat oleh satu buku pelajaran, jangan sampai buku teks menghalangi murid untuk berpikir dan mencari sumber lain.

Sedangkan guru yang efektif memiliki ciri-ciri berikut:

1. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepentingan siswa.
2. Guru menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengajarkannya kepada siswa.
3. Guru bertanggung jawab memantau siswa melalui evaluasi baik dari cara pengamatan dalam perilaku maupun pada tes hasil belajar.
4. Guru mampu berpikir apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalaman.

5. Guru merupakan bagian dari masyarakat yang pernah juga belajar dalam lingkungan profesinya. seperti diperkuliahan.

Apabila seorang guru telah menjalankan tugasnya sesuai dengan ciri-ciri yang tertera diatas, maka seorang guru telah dapat dikatakan sebagai guru yang baik dan efektif.

Sebagai tenaga profesional seorang guru memang dikenal sebagai salah satu jenis dari sekian banyak pekerjaan yang memerlukan bidang keahlian khusus sesuai dengan peran dan tugasnya.

Guru bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pengajaran yang mengemban nilai-nilai moral dan agama serta harus mempunyai pengetahuan yang luas dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan siswa agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Ace Suryadi (1999) : Awalnya, tentu harus dibina melalui penguatan landasan profesi, misalnya pembinaan tenaga kependidikan yang sesuai, pengembangan infrastruktur, pelatihan jabatan (in service training) yang memadai, efisien dalam sistem perencanaan, serta pembinaan administrasi dan pembinaan kepegawaian.

BAB III

TANTANGAN GURU DALAM PEMBELAJARAN

A. Hakikat Belajar Mengajar

Selama ini dianggap sebagai upaya memberikan informasi atau upaya untuk memperagakan cara menggunakan sesuatu atau untuk member pelajaran melalui mata pelajaran tertentu. Mengacu pada *constructivism*, belajar adalah peristiwa di mana pembelajar terus-menerus membangun gagasan baru atau memodifikasi gagasan lama dalam struktur kognitif yang senantiasa disempurnakan. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Raka Joni (1993), ahli pendidikan Indonesia yang mengungkapkan titik pusat hakikat belajar sebagai ‘pengetahuan-pemahaman’ yang terwujud dalam bentuk pemberian makna secara konstruktivistik oleh pembelajar kepada pengalamannya melalui bentuk pengkajian yang memerlukan penerahan berbagai keterampilan kognitif di dalam mengolah informasi yang diperoleh melalui alat indera.

Kalau begitu, dengan pandangan progresif ini, peristiwa ‘belajar’ tidak cukup sekedar dicirikan dengan menggali informasi temuan ilmuwan (baca mengkaji materi sejumlah mata pelajaran), tetapi siswa perlu dikondisikan agar berperilaku seperti ilmuwan dengan senantiasa menggunakan metoda ilmiah dan memiliki sikap ilmiah sewaktu menyelesaikan masalah. Dengan demikian, peristiwa belajar meliputi membaca, mendengar, mendiskusikan informasi (*reading and listening to science*), dan melakukan kegiatan ilmiah (*doing science*) termasuk melakukan kegiatan pemecahan masalah.

Ini berarti, hakikat ‘mengajar’ dan ‘belajar’ bergeser dari kutub dengan makna tradisional ke kutub makna progresif. Kegiatan ‘belajar’ bergeser dari ‘menerima informasi’ ke ‘membangun pengetahuan’ dan kegiatan ‘mengajar’ bergeser dari ‘mentransfer informasi’ ke ‘mengkondisikan sehingga peristiwa belajar berlangsung’. Implikasi pandangan ini, kegiatan mengajar yang lazim perlu dimodifikasi dan diubah.

Proses transfer pengetahuan atau sering dikenal dengan istilah Proses Belajar Mengajar (PBM) memiliki dua dimensi. Pertama adalah aspek kegiatan siswa mengenai sifat kegiatan

yang dilakukan siswa bersifat individual atau bersifat kelompok. Kedua, aspek orientasi guru atas kegiatan siswa, apakah difokuskan pada individu atau kelompok.

Berdasarkan dua dimensi yang masing-masing memiliki dua kutub tersebut terdapat empat model pelaksanaan PBM.

Self-study, yakni kegiatan siswa dilaksanakan secara individual dan orientasi guru dalam mengajar juga bersifat individu. Model ini memusatkan perhatian pada diri siswa. Agar siswa dapat memusatkan perhatian perlu diarahkan oleh dirinya sendiri dan bantuan dari luar, yakni guru. Siswa harus dapat mengintegrasikan pengetahuan yang baru diterima ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki. Untuk pelaksanaan model self-study ini perlu didukung dengan peralatan teknologi seperti computer. Keberhasilan model ini ditentukan terutama oleh kesadaran dan tanggung jawab pada diri sendiri.

Cara mengajar tradisional. Model ini memiliki aktivitas siswa bersifat individual dan orientasi guru mengarah pada kelompok. Pada model ini kegiatan utama siswa adalah mendengar dan mencatat apa yang diceramahkan oleh guru. Seberapa jauh siswa dapat mendengar apa yang diceramahkan guru tergantung pada ritme guru membawakan ceramah itu sendiri. Siswa akan dapat mengintegrasikan apa yang didengar ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki apabila siswa dapat mengaitkan pengetahuan dengan apa yang diingat. Model ini sangat sederhana, tidak memerlukan dukungan teknologi, cukup papan tulis dan kapur. Keberhasilan model ini banyak ditentukan oleh otoritas guru.

Persaingan. Model ini memiliki aktivitas yang bersifat kelompok, tetapi orientasi guru bersifat individu. Model ini menekankan partisipasi siswa dalam kegiatan PBM, semua siswa harus aktif dalam kegiatan kelompok tersebut. Seberapa jauh siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan akan dapat membangkitkan semangat kompetisi. Pengetahuan yang diperoleh dan dapat dihayati merupakan hasil diskusi dengan temannya. Model ini memerlukan teknologi baik berupa alat ataupun manajemen seperti bentuk konferensi dan seminar. Keberhasilan model ini terutama ditentukan oleh adanya saling hormat dan saling mempercayai di antara siswa. CBSA merupakan salah satu contohnya.

Model Cooperative-collaborative. Model ini memiliki aktivitas siswa yang bersifat kelompok dan orientasi guru juga bersifat kelompok. Model ini menekankan kerjasama di antara para siswa, khususnya. Kegiatan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan bersama

yang telah merupakan consensus di antara mereka. Consensus ini didasarkan pada nilai-nilai yang dihayati bersama.

Keempat model tersebut pada intinya menekankan bahwa dalam proses belajar mengajar apa yang dilaksanakan memiliki empat aspek berikut ini.

1. Menyampaikan informasi.
2. Memotivasi siswa.
3. Mengontrol kelas.
4. Mengubah social arrangement. (Abdul:2009)

Agar transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diarahkan oleh nilai-nilai pendidikan, kebutuhan-kebutuhan individu siswa, kondisi lingkungan, dan keyakinan yang dimiliki oleh guru dapat berlangsung dengan lancar, maka guru paling tidak harus senantiasa melakukan tiga hal berikut ini.

1. Menggerakkan, membangkitkan, dan menggabungkan seluruh kemampuan yang dimiliki siswa.
2. Menjadikan apa yang ditransfer menjadi sesuatu yang menantang diri siswa, sehingga muncul intrinsic-motivation untuk mempelajarinya.
3. Mengkaji secara mendalam materi yang ditransfer sehingga menimbulkan keterkaitan dengan pengetahuan yang lain. (Abdul:2009)

B. Pendekatan Pembelajaran sebagai Fokus Perhatian Guru

Pendekatan pembelajaran harus menciptakan suasana teaching-learning yang dapat menumbuhkan rasa dari tidak tahu menjadi tahu dan guru memposisikan diri sebagai pelatih dan fasilitator. Kehadiran KTSP mengharuskan guru untuk lebih berbenah diri mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tugasnya sebab berdasarkan pengamatan selama ini proses belajar di sekolah lebih ditandai oleh proses mengajar guru melalui ceramah dan proses belajar siswa melalui menghafal. Dalam konteks pembelajaran yang berorientasi pada KTSP, focus perhatian guru tidak lagi sebagai destroyer (pengganggu peristiwa belajar) tetapi sebagai fasilitator (mempermudah peristiwa belajar) yang lebih

dicirikan dengan disediakannya peluang seluas-luasnya bagi anak untuk mengembangkan gagasan kreatif supaya anak selalu aktif menyempurnakan gagasan miskonsepsi sambil membangun pengetahuan yang lebih ilmiah.

Perubahan peran guru akan bisa dilakukan bila guru memahami hakikat pembelajaran yang diinginkan dalam kurikulum berbasis kompetensi, misalnya pembelajaran bisa terjadi di dalam dan di luar kelas dengan metode yang bervariasi, makna pembelajaran dengan pola ini berdasarkan pada kompetensi dasar yang harus dicapai sehingga pendekatan pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi menuntut guru untuk memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (developmentally appropriate) siswa. Hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan dalam pembelajaran harus didasarkan pada kondisi social emosional dan perkembangan intelektual siswa. Jadi, usia siswa dan karakteristik individual lainnya serta kondisi sosial dan lingkungan budaya siswa harus menjadi perhatian dalam merencanakan pembelajaran.
2. Membentuk grup belajar yang saling tergantung (interdependent learning group). Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok kecil dan bekerja sama tim lebih besar merupakan bentuk kerjasama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat kerja dan konteks lain.
3. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri yang memiliki tiga karakteristik, yaitu kesadaran berpikir, penggunaan strategi dan motivasi berkelanjutan.
4. Mempertimbangkan keragaman siswa (diversity of student) di dalam kelas. Guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, status social ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah dan berbagai kekurangan yang mungkin dimiliki.
5. Memperhatikan multi-intelegensi siswa. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran, cara siswa berpartisipasi di dalam kelas harus mempertimbangkan delapan latar kecerdasannya, yaitu: linguistic, logical-matematical, spatial bodilykinaesthetic, musical, interpersonal dan intrapersonal.
6. Menggunakan teknik-teknik bertanya yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan tingkat tinggi.

7. Menerapkan penilaian autentik. Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berfikir kompleks seorang siswa, daripada hanya sekedar hafalan informasi factual.

C. Tantangan Pendidikan di Era Perubahan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat selama ini membawa dampak terhadap jarak antarbangsa di dunia sehingga fenomena ini bersifat global.

Akibat pengaruh globalisasi menghadirkan problem baru berupa kesenjangan antara kemajuan IPTEK sekarang dengan kurikulum sekolah. Di lain pihak, motivasi belajar dan minat belajar siswa masih rendah yang mengakibatkan kualitas lulusan sebagai hasil pendidikan cenderung merendah pula.

Persoalan yang dihadapi sekarang yaitu bagaimana menemukan pendekatan yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran tertentu sehingga semua siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana setiap individual mata pelajaran dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh. Bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu dan hubungan dari apa yang mereka pelajari. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya. Hal ini merupakan tantangan yang dihadapi guru setiap hari dan tantangan bagi pengembangan kurikulum.

Pandangan Komisi Internasional untuk pendidikan Abad ke 21 sengaja dikutip guna memberikan latar belakang akan pentingnya peran guru . peran itu lebih penting lagi bagi dunia pendidikan di Indonesia. Soedijarto (2003) menyebutkan ada beberapa dasar pertimbangan yang melatarbelakangi pandangan tentang determinannya peranan pendidikan sekolah yang memerlukan keterlibatan guru dalam proses pendidikan di Indonesia, sebagaimana berikut.

Masyarakat yang dicita-citakan untuk dibangun, bahkan sejak proklamasi kemerdekaan, baik secara sosial, budaya, ekonomi, dan politik berbeda dengan masyarakat yang dihayati sehari-hari.

Dalam proses transisi menuju masyarakat industri yang modern, peranan keluarga sebagai salah satu sentra yang secara tradisional sangat penting menjadi diragukan karena kelangkaan waktu orangtua bersama anak (karena harus bekerja), kurang memadainya ruang fasilitas rumah sebagai lingkungan pendidikan.

Tiadanya kepedulian pendidikan dalam kehidupan masyarakat diluar sekolah dan keluarga yang seharusnya menjadi sentra ketiga pendidikan (tiadanya tempat bermain bagi anak di lingkungan masyarakat, tiadanya disiplin social dan tingkah laku orang dewasa). (Abdul:2009)

Untuk dapat melaksanakan tugasnya secara professional, efisien, dan efektif, menurut Gaffar (2005), guru harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

1. Menguasai ilmu pendidikan termasuk konsep, teori, dan proses.
2. Menguasai teaching learning strategies.
3. Memahami ICT dan menguasainya untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran terutama untuk mendukung penerapan learning strategies yang dikembangkan oleh guru.
4. Menguasai psikologi perkembangan, psikologi anak dan psikologi kognitif.
5. Menguasai teori belajar.
6. Memahami berbagai konsep pokok sosiologi dan antropologi yang relevan dalam proses pendidikan dan perumbuhan anak didik.
7. Menguasai bidang studi tertentu yang relevan dengan tugasnya sebagai guru pada jenjang persekolahan tertentu.
8. Memahami administrasi pendidikan.
9. Menguasai konsep dan prinsip pengembangan kurikulum.
10. Memahami dan menguasai pendidikan nilai

Memahami teori dan proses globalisasi dan implikasinya terhadap proses pendidikan peserta didik. (Abdul:2009)

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan tersebut, menurut pasal 20, guru berkewajiban untuk melaksanakan hal-hal berikut.

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.

Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. (Abdul:2009)

Semua kegiatan dan fasilitas yang dipilih serta peranan yang dilakukan guru harus tertuju pada kepentingan siswa, diarahkan pada memenuhi kebutuhan siswa, disesuaikan dengan kondisi siswa, dan siswa menguasai apa yang diberikan atau memperoleh perkembangan secara optimal. Dalam mengoptimalkan perkembangan siswa, ada tiga langkah yang harus ditempuh.

1. Mendiagnosis kemampuan dan perkembangan siswa. Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuan-kemampuannya. Keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi dan faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya. Setiap peserta didik sebagai individu mempunyai kemampuan, kecepatan belajar, karakteristik, dan problem-problem yang berbeda dengan individu-individu lainnya. Perkembangan yang optimal hanya mungkin dapat dicapai apabila kegiatan yang dilakukan siswa dan bantuan yang diberikan guru, disesuaikan dengan kondisi tersebut.
2. Memilih cara pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Pembelajaran yang betul-betul disesuaikan dengan perbedaan individual sehingga pembelajaran pun bersifat individual. Pendekatan demikian pernah dilaksanakan pada delapan PPSP dengan menggunakan system modul, tetapi karena alasan-alasan tertentu, PPSP dibubarkan dan metode tersebut tidak digunakan lagi
3. Kegiatan pembimbingan. Pemilihan dan penggunaan metode dan media yang bervariasi bisa mengoptimalkan perkembangan siswa bisa juga tidak. Pelaksanaan metode pembelajaran tersebut perlu disertai dengan usaha-usaha pemberian dorongan,

bantuan, pengawasan, pengarahan dan bimbingan dari guru. Pembimbingan ini diberikan pada saat kegiatan pembelajaran, atau diluar kegiatan pembelajaran. (Abdul:2009)

D. Tantangan Eksternal dalam Dunia Pendidikan

Tantangan eksternal yang dirasakan dunia pendidikan saat ini antara lain:

1. Globalisasi

Globalisasi sering diterjemahkan dengan istilah mendunia. Suatu entitas, betapapun kecilnya, disampaikan oleh siapa pun, di mana pun dan kapan pun, akan dengan cepat menyebar ke seluruh pelosok dunia, baik berupa ide, gagasan, data, informasi, produksi, temuan obat-obatan, pembangunan, pemberontakan, sabotase, dan sebagainya; begitu disampaikan saat itu pula diketahui oleh semua orang di seluruh dunia.

2. Kompleksitas

Kompleksitas mengesankan bahwa sesuatu terjadi secara serentak, sekaligus, dalam waktu yang sama, dan semrawut. Saat ini, semua pihak, terutama para pesaing, pemimpin perusahaan, supplier, distributor, ilmuwan, dan pemimpin, berada dan berlomba dalam perubahan yang terus menerus.

Dalam zaman modern, tidak ada yang tetap kecuali perubahan. Masalahnya, mampukah kita menyambut dan bermain dengan perubahan sebagai peraturan yang tidak terhindarkan, tanpa kita atur atau didikte oleh perubahan?

3. Turbulence

Adalah suatu daya atau kekuatan yang dahsyat bagaikan membangunkan harimau tidur di tengah-tengah sistem kehidupan yang berjalan rutin, normal dan damai. Turbulence berasal dari istilah yang menggambarkan kekuatan dahsyat dari tenaga mesin seperti “mesin turbo” untuk menggambarkan kekuatan mobil yang berkemampuan tinggi. Hasil dari turbulence adalah daya ledak atau daya ubah yang luar biasa, memporak-porandakan sistem peluang emas bagi para pelaku sistem.

4. Dinamika

Inti pengertian dinamika adalah perubahan. Suka atau tidak suka, kita harus menyambut perubahan. Paradigma baru dalam memandang dinamika adalah makin dinamis sesuatu, ia makin stabil, dan stabilitas yang makin kokoh akan semakin menjamin dinamika tinggi pula bagaikan “gangsing” yang berputar cepat, makin cepat perputaran, makin stabil keseimbangannya. Sebaliknya, makin lambat perputaran atau gerakannya, makin tidak stabil dan akhirnya jatuh. Tetapi masalahnya adalah gerakan dinamika yang semakin tinggi juga membuka peluang benturan antara berbagai komponen atau mata rantai elemen yang menjadi unsure-unsur dari sistem yang bersangkutan, dan terbuka peluang catastrophes (kecelakaan atau kegagalan)

5. Akselerasi

Adalah gerak naik atau gerak maju yang dalam era informasi hal itu adalah perubahan, dengan kata-kata kunci akselerasi cepat dan meningkat; di dalam dunia bisnis, factor kunci yang menentukan sukses adalah kompetisi.

6. Keberlanjutan dari Kuno Menuju Modern

Ada suatu kenyataan bahwa yang modern tidak begitu saja lahir dan mengada atau exist tanpa yang tradisional. Sebaliknya, yang tradisional hanya akan menjadi dongeng masa lalu tanpa diinjeksi dengan temuan, nilai, pemikiran, semangat, dan harapan baru.

Dalam zaman modern ini, orang dituntut untuk tetap melestarikan nilai-nilai lama, yang luhur yang bermoral dan seterusnya-sekalipun dari dimensi teknokratiknya terdapat hal-hal tertentu yang harus sudah ditinggalkan karena sudah tidak cocok lagi dengan masalah yang dihadapi-dengan tetap bersumber pada nilai-nilai luhur (moral) dari ajaran agama dan nilai kemanusiaan yang terus berkembang dalam budaya dan pandangan hidup bangsa.

7. Konektivitas

Dalam zaman modern ini, tidak ada satu entitas yang mampu berdiri sendiri. Semuanya terkoneksi antara satu dengan yang lain dalam suatu jaringan kerja. Konektivitas bukan hanya sekadar jaringan kerja computer dan jaringan global, melainkan suatu fenomena di mana suatu entitas dari suatu kemajuan teknologi dapat masuk ke dalam suatu jaringan kerja global.

8. Konvergensi

Konvergensi muncul bila dua sistem yang berbeda bergerak menuju satu titik temu atau suatu pola tanpa meleburkan diri ke dalam satu sistem. Namun, berkat teknologi yang semakin canggih dapat diperoleh model baru yang lebih efektif, produktif, efisien, murah, dan dengan kualitas yang lebih baik. Dalam era informasi global, terjadi konvergensi yang membawa benturan ide, tradisi, sistem, dan sebagainya. Dari silang pendapat ini kemudian terdapat nilai-nilai baru yang secara universal dapat diterima oleh semua pihak, di samping tetap menyisakan nilai-nilai lama yang berbeda.

Dengan demikian, core konvergensi dalam abad ke-21 adalah lahirnya entitas baru yang merupakan tuntutan global, yang menyebar dengan lebih cepat, murah, tepat/benar, praktis, dapat diterima secara universal, serta memiliki kegunaan berkali lipat, tanpa meleburkan diri ke dalam sistem-sistem yang baru.

9. Konsolidasi

Di era global, terdapat kecenderungan dari berbagai subsistem yang tadinya independen kemudian mengadakan konsolidasi ke dalam kesatuan unit atau block yang lebih besar sekaligus dengan strategi baru untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

10. Rasionalisasi

Semua sistem dalam era globalisasi cenderung berpikir ulang dan mengevaluasi kembali alat-alat dan strateginya agar lebih efektif, efisien, dan produktif dalam mencapai tujuannya. Sering kali hal itu dilakukan dengan men-setting ulang atau merumuskan kembali tujuan yang ingin dicapai atau mendefinisikan visi, misi, orientasi, tujuan, strategi, alat, SDM-nya, dan sebagainya; demi tercapainya cita-cita yang dituju.

11. Paradoks Global

Paradox merupakan suatu perumusan atau pernyataan yang absurd, membingungkan karena tampak bertentangan. sebab, di dalamnya berisi dua entitas yang saling bertentangan satu sama lain, tetapi dikemas dalam satu perumusan atau satu pernyataan. Meski demikian paradox tetap abash dan dibenarkan, misalnya “lebih sedikit adalah lebih banyak”. Pernyataan tersebut berasal dari bidang arsitektur yang maksudnya adalah makin sedikit Anda mengacau suatu gedung dengan hiasan, makin anggun gedung dimaksud.

12. Kekuatan Pikiran

Sejarah mencatat, orang berilmu selalu mendapatkan kedudukan social yang lebih tinggi dan penting. Makin tinggi ilmu yang disandangnya, makin tinggi dan penting kedudukan sosialnya. Sebaliknya jika semakin maju dan modern suatu masyarakat, maka makin memberikan peluang bagi warganya untuk meraih ilmu dan kedudukan yang lebih tinggi.

BAB. VI

REFORMASI PENDIDIKAN

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan mengacu pada sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.

Pendidikan menurut Edgar Dalle adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Pendidikan menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

B. Pengertian Reformasi

Reformasi menurut Prof. Dr. Emil Salim dan Dr. Din Syamsuddin (dalam Tilaar 1998) perubahan dengan melihat keperluan masa depan, yang kembali dalam bentuk asal.

Menurut Banathy (1991) dalam buku menyemai benih teknologi pendidikan, reformasi dikatakan sebagai usaha “doing more of the same”. Usaha ini kemudian ditingkatkan dengan “doing more of the same but doing it better”, yang merupakan usaha peningkatan efisiensi.

Menurut Khan, reformasi adalah suatu perubahan pokok dalam suatu sistem birokrasi yang bertujuan mengubah struktur, tingkah laku, dan keberadaan atau kebiasaan yang telah lama.

Reformasi berarti perubahan dengan melihat keperluan masa depan, menekankan kembali pada bentuk asal, berbuat lebih baik dengan menghentikan penyimpangan-penyimpangan dan praktek yang salah atau memperkenalkan prosedur yang lebih baik, suatu perombakan menyeluruh dari suatu sistem kehidupan dalam aspek politik, ekonomi, hukum, sosial dan tentu saja termasuk bidang pendidikan.

Reformasi juga berarti memperbaiki, membetulkan, menyempurnakan dengan membuat sesuatu yang salah menjadi benar. Oleh karena itu, reformasi berimplikasi pada merubah sesuatu untuk menghilangkan yang tidak sempurna seperti melalui perubahan kebijakan institusional.

Dapat disimpulkan bahwa reformasi merupakan usaha memperbaiki dengan mengubah struktur, tingkah laku atau kebiasaan, penyimpangan dan praktek yang salah secara keseluruhan menjadi benar dengan menerapkan metode baru yang lebih baik.

C. Pendidikan Nasional Indonesia

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama,

kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Untuk mewujudkan cita-cita ini, diperlukan perjuangan seluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa: Melalui pendidikanlah bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 disebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

D. Reformasi Kebijakan Pendidikan

Reformasi pendidikan adalah upaya perbaikan pada bidang pendidikan. Reformasi pendidikan memiliki dua karakteristik dasar yaitu terprogram dan sistemik. Reformasi pendidikan yang terprogram menunjuk pada kurikulum atau program suatu institusi pendidikan. Yang termasuk kedalam reformasi terprogram ini adalah inovasi. Inovasi adalah memperkenalkan ide baru, metode baru atau sarana baru untuk meningkatkan beberapa aspek dalam proses pendidikan agar terjadi perubahan secara kontras dari sebelumnya dengan maksud-maksud tertentu yang ditetapkan. Sedangkan reformasi sistemik berkaitan dengan adanya hubungan kewenangan dan distribusi serta alokasi sumber daya yang mengontrol sistem pendidikan secara keseluruhan. Hal ini sering kali terjadi di luar sekolah dan berada pada kekuatan social dan politik. Karakteristik reformasi sistemik ini sulit sekali diwujudkan karena menyangkut struktur kekuasaan yang ada.

Sementara itu kebijakan adalah suatu ucapan atau tulisan yang memberikan petunjuk umum tentang penetapan ruang lingkup yang memberi batas dan arah umum kepada manajer untuk bergerak. Kebijakan juga berarti suatu keputusan yang luas untuk menjadi patokan dasar bagi pelaksanaan manajemen. Kebijakan adalah keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambil keputusan puncak.

Dengan demikian reformasi kebijakan pendidikan adalah upaya perbaikan dalam tataran konsep pendidikan, perundang-undangan, peraturan dan pelaksanaan pendidikan serta

menghilangkan praktek-praktek pendidikan dimasa lallu yang tidak sesuai atau kurang baik sehingga segala aspek pendidikan dimasa mendatang menjadi lebih baik.

E. Pengertian Reformasi Pendidikan

Reformasi secara etimologi yang berasal dari kata formasi, yang berarti susunan atau bentuk susunan instansi. Pendidikan yaitu pengetahuan tentang mendidik. Nasional yaitu yang berkenaan dengan bangsa sendiri.

Reformasi berarti perubahan radikal untuk perbaikan dalam bidang social, politik atau agama dalam suatu masyarakat atau negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pada peraturan negara tersebut, misalkan di negara Indonesia berarti pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berdasarkan pada pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Menurut david D. Curris (2000), memngemukakan ada empat strategi mayor dalam reformasi pendidikan, yaitu:

1. Akuntabilitas berbasis standart.

Dengan menetapkan standar pengeluaran yang jelas, serta pengujian secara sistematis atas kemajuan siswa, berupa statement kepercayaan dimana guru dan siswa akan di dorong pada focus usaha pembelajaran dan arah yang benar. Ada lima elemen kunci akuntabilitas berbasis standart, yaitu:

- a. Standart isi yang padat dan dapat dimengerti;
- b. Instrument pengujian yang valid sesuai dengan standart yang ditetapkan;
- c. Pengembangan professional sebagai kunci utama pencapaian standart itu;
- d. Pelaporan hasil secara tepat waktu, akurat dan dapat dimengerti;
- e. Ketepatan ganjaran, sanksi, dan bantuan yang ditargetkan.

2. Reformasi sekolah secara menyeluruh

Bentuk kebijakan yang hanya memacu target spesifik, struktur, dan metode-metode instruksional yang kaku. Reformasi pendidikan persekolahan yang berpijak pada serba keterbatasan, hanya memilih cara termudah dan termurah dalam pengalokasian sumber-

sumber, dan dukungan political yang minim, maka hasil yang akan dicapai tidak lebih bersifat terfragmentasi dan temporal. Karena itulah, usaha-usaha kekinian dimaksudkan untuk mencapai reformasi sekolah secara menyeluruh. Untuk hal ini diperlukan investasi yang mahal, dan perumusan kebijakan dilakukan dilakukan dengan berbasis kepada hasil-hasil penelitian, pendekatan komprehensif, terkoordinasi, target-target pencapaiannya yang terukur, dan dukungan yang kuat di tingkat sekolah

3. Strategi pasar

Sebagai perantara sosial yang menawarkan jasa layanan yang bersifat intelektual, afeksi, psikomotorik, emosional, dan spiritual. Untuk merespons kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang semakin bervariasi, sekolah-sekolah harus dapat tampil secara diferensiatif, memiliki keunggulan yang berbeda dibandingkan dengan sekolah lain. Keunggulan-keunggulan dimaksud menyangkut satu atau beberapa bidang, seperti akademik, ekstrakurikuler, tenaga pengajar, kedisiplinan, bangunan fisik, elitis, pemberian beasiswa, dan lain-lain. Termasuk dalam skema unggulan ini adalah kemampuan sekolah menyediakan semacam voucher atau beasiswa bagi anak-anak yang dikategorikan kurang beruntung karena kemiskinan, yaitu piatu, diabaikan oleh keluarga, terisolasi secara geografis, dll.

Pembuatan keputusan yang bersifat demokratis atau pelimpahan kewenangan dan pembuatan.

Keputusan partisipatif merupakan strategi sistematis yang berfokus kepada pemberdayaan guru dan administrator di tingkat sekolah. Rasionalnya, adalah masyarakat mengetahui bahwa siswa-siswa terbaik mempunyai otonomi untuk berkrasi dan mengimplementasikan program-program secara responsive. Pendekatan ini dilakukan dengan variasi nama, dari manajemen berbasis sekolah ke pembuatan keputusan secara partisipatif, dengan focus utama lebih pada proses ketimbang produk khusus dari reformasi.

Empat strategi ini diharapkan dapat menjadi agenda reformasi dalam merumuskan kebijakan pendidikan di Indonesia. Reformasi pendidikan adalah terjadinya perubahan mendasar kearah yang lebih baik, mengingat selama ini keberadaan pendidikan tidak jarang menjadi alat politis, yang akhirnya merugikan dunia pendidikan itu sendiri.

Jadi reformasi pendidikan nasional adalah perubahan radikal yang ada dalam suatu instansi pendidikan yang berada dalam naungan suatu negara kebangsaan.

F. Kondisi Reformasi Pendidikan di Indonesia

Saat ini fokus kerja pemerintah masih bertumpu pada sector pendidikan formal. Untuk kinerja itupun pemerintah Indonesia oleh UNDP (United Nations Development Programs) dalam “Human Development Report 2006” untuk kualitas pembangunan manusia diganjar peringkat 108 dari 177 negara didunia. Potret UNDP itu sebangun dengan data BPS (Biro Pusat Statistik) tahun 2005 tentang angka penangguran menurut pendidikan dan wilayah desa-kota: persentase pengangguran tamatan SMA ke atas lebih besar dibanding tamatan SMP kebawah. Artinya, sistem pendidikan nasional belum berhasil mengantarkan anak bangsa untuk survive mandiri dan terampil berwusaha untuk kelangsungan hidupnya sendiri.

Tentu saja aspek moral tidak boleh dilupakan. Sekolah adalah tempat menumbuhkan nilai-nilai luhur dalam diri anak bangsa yang menjadi peserta didik. Tawuran perilaku asusila sebagian oknum pelajar/ mahasiswa adalah cermin belum terimplementasikannya amanat UUD 1945 dan UU system pendidikan nasional tentang nilai-nilai agama. Kegiatan sekolah lebih besar porsinya untuk pengajaran. Padahal pengajaran tanpa bingkai pendidikan moral hanya menciptakan orang pintar yang kehilangan arah dari hakikat kemuliaan eksistensinya sebagai makhluk mulia yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa.

Karena itu, seluruh komponen bangsa harus bersatu padu dan meningkatkan komitmen untuk merumuskan merealisasikan kebijakan peningkatan mutu pendidikan. Sebab, pembangunan dan penyelenggara pendidikan nasional yang benar dan efektif merupakan amanat konsttusi sekaligus tuntutan zaman yang tak bisa dielakan.tanpa itu, bangsa besar ini akan masuk dalam daftar sejarah sebagai bangsa yang kalah dan musnah.

G. Kelebihan Dan Kelemahan Reformasi Pendidikan

1. Kelebihan Reformasi Pendidikan Nasional

- Pendidikan di Indonesia menjadi lebih maju, karena dilakukannya upaya-upaya untuk memajukan pendidikan.
- Menambah motivasi bagi anggota pendidikan baik dari guru atau peserta didik.

2. Kelemahan Reformasi Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan nasional (baik yang dilakukan oleh sekolah maupun madrasah) yang ada yang selama ini sebagaimana dideskripsikan oleh banyak ahli pendidikan seperti HAR Tilaar mengandung beberapa kelemahan berikut:

- Sistem pendidikan yang kaku dan sentralistik. Hal ini mencakup uniformitas dalam segala bidang, termasuk cara berpakaian (seragam sekolah), kurikulum, materi ujian, materi ujian system evaluasi , dan sebagainya. Pendek kata, sentralisasi telah dipraktekan dalam segala bidang yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan nasional sedetail-detailnya. Pada aspek kurikulum, asalnya hampir tidak ada ruang sama sekali bagi sekolah sebagai garda terdepan penyelenggara pendidikan untuk menambah , apalagi ikut mendesain kurikulum yang diajarkan di sekolahnya.
- Sistem pendidikan nasional tidak pernah mempertimbangkan kenyataan yang ada di masyarakat. Lebih parah lagi, masyarakat dianggap hanya sebagai obyek pendidikan yang diperlakukan sebagai orang-orang yang tidak mempunyai daya atau kemampuan untuk ikut menentukan jenis dan bentuk pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya sendiri.
- Kedua sistem tersebut diatas (sentralistik dan tidak adanya pemberdayaan masyarakat) di tunjang oleh sistem birokrasi kaku yang tidak jarang dijadikan alat kekuasaan atau alat politik penguasa. Birokrasi model seperti ini menjadi lahan subur Tumbuhnya budaya KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) dan melemahnya atau bahkan hilangnya budaya prestasi dan profesionalisme.
- Terbelenggunya guru dan dijadikannya guru sebagai bagian dari birokrasi. Birokrasi yang merupakan alat politik penguasa seperti uraian diatas mencengkramkan kukunya kepada guru. Birokrasi pendidikan telah meletakkan dan memperlakukan guru sebagai “bawahan”. Kebijakan seperti ini sangat memebelenggu profesionalisme guru. Akibatnya, guru menjadi apatis, kreatifitas, dan inovasinya mati, etos kerjanya menurun, dan tanggung jawabnya sebagai guru yang bertugas mendidik dan mengajar murid juga hilang.
- Pendidikan yang ada tidak berorientasi pada pembentukan kepribadian, namun lebih pada proses pengisian otak (kognitif) pada anak didik. Itulah sebabnya etika, budi pekerti, atau akhlak anak didik tidak pernah menjadi perhatian atau urusan utama dalam kehidupan baik didalam maupun disekolah.

- Anak tidak pernah didik atau dibiasakan untuk kreatif dan inovatif serta berorientasi pada keinginan untuk tahu (curiosity atau hirs). Kurangnya perhatian terhadap aspek ini menyebabkan anak hanya dipaksa menghafal dan menerima apa yang dipaketkan guru.

Sebagai akibat dari enam kelemahan sistem pendidikan kita diatas, penekanan bahwa setiap anak didik harus jadi warga Negara (citizen) yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa/ negaranya (termasuk dirinya sendiri) kurang biasa dilakukan dalam pendidikan nasional.

Dalam pendidikan reformasi pendidikan nasional bukan hanya melakukan desentralisasi pendidikan yang berarti kekuasaan politik pendidikan berpindah dari pusat (ibukota Jakarta) ke daerah kabupaten atau kota. Jika hanya diartikan sederhana itu tidak mustahil akan tetap terjadi enam faktor negatif tersebut diatas minus sentralistik, namun tetap uniformity yang akan selalu menyelimuti sistem pendidikan nasional kita. Adapun yang berubah hanyalah para pelakunya: sebelum masa reformasi dilakukan oleh pejabat Jakarta dan setelah masa reformasi dilakukan oleh pejabat masing-masing daerah.

H. Tujuan Reformasi Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional mendefinisikan sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional, maka pendidikan nasional dan sistem pendidikan nasional akan terbatas pengertiannya pada pendidikan dan sistem pendidikan pada masa sesudah proklamasi kemerdekaan, karena pendidikan pada penjajahan secara formal tidak berakar pada kebudayaan nasional dan tidak berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Sebagai konsekuensinya, rumusan-rumusan mengenai tujuan pendidikan nasional harus dicari dari dokumen-dokumen pada masa sesudah proklamasi kemerdekaan.

Rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang No.2 Tahun 1989. Pasal 4 undang-undang tersebut menyatakan bahwa:

“pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan

jasmani dan rohani, kepribadian yang man tap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Sementara itu, rumusan tujuan pendidikan nasional yang terbaru dapat dibaca dalam USU NO. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 dari UU sisdiknas hasil revisi tahun 2010, yang menegaskan bahwa:

“pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”

a. Upaya Pembangunan Pendidikan Nasional

Pergeseran paradig pengelolaan pendidikan dasar dan menengah telah tercermin dalam visi pembangunan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN (1999): “mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan berkualitas guna meujudkan bangsa yang berakhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, disiplin, bertanggung jawab, terampil, serta menguasai ilmu pegetahuan dan teknologi”.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) memang bisa disebut suatu pergeseran paradig dalam pengelolaan pendidikan, namun tidak berate paradig ini “baru” sama sekali, karena sebelumnya kita pernah memiliki Inpres No. 10/1973. Sekolah-sekolah dikelola secara mikro dengan sepenuhnya diperankan oleh kepala sekolah dan guru-guru sebagai pengelola dan pelaksana pendidikan pada setiap sekolah yang juga tidak terpisahkan dari lingkungan masyarakatnya.

Dengan MBS, pemecahan masalah internal sekolah, baik yang menyangkut proses pembelajaran maupun sumber daya pendukungnya cukup dibicarakan di dalam sekolah dengan masyarakatnya, sehingga tidak perlu diangkat ke tingkat pemerintahan daerah apalagi ke tingkat pusat. Tugas pemerintah (pusat dan daerah) adalah memberikan fasilitas dan bantuan pada saat sekolah dan masyarakat memenuhi jalan buntu dalam suatu pemecahan masalah.

Paradigma MBS beranggapan bahwa satu-satunya jalan masuk yang terdekat menuju peningkatan mutu dan relevansi adalah demokratisasi, partisipasi, dan akuntabilitas pendidikan. Kepala sekolah, guru, dan masyarakat adalah pelaku utama dan terdepan dalam

penyelenggaraan pendidikan di sekolah sehingga segala keputusan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah sehingga segala keputusan mengenai penanganan persoalan pendidikan pada tingkatan mikro harus dihasilkan dari interaksi ketiga pihak tersebut. Masyarakat adalah stakeholder pendidikan yang memiliki kepentingan akan keberhasilan pendidikan di sekolah, karena mereka adalah pembayar pendidikan, baik melalui uangsekolah maupun pajak, sehingga sekolah-sekolah seharusnya bertanggung jawab terhadap masyarakat.

1. Pembaruan Kurikulum

Ada dua faktor pengendali yang menentukan arah pembaruan kurikulum, yaitu yang sifatnya mempertahankan dan yang mengubah. Termasuk yang pertama ialah landasan filosofis, yaitu falsafah bangsa Indonesia dan landasan historis mencakup unsur-unsur yang dari dahulu hingga menguasai kebutuhan hidup orang banyak.

2. Pembaruan Pola Masa Studi

Pembaruan ini termasuk pendidikan yang meliputi pembaruan jenjang dan jenis pendidikan, waktu belajar pada suatu satuan pendidikan.

b. Dasar dan Aspek Legal Pembangunan Pendidikan Nasional

Dasar dan aspek legal pembangunan pendidikan nasional berupa ketentuan-ketentuan yuridis yang menjadi dasar serta mengatur penyelenggaraan system pendidikan nasional, seperti pancasila, UUD 1945, GBHN, peraturan pemerintah, dll.

Pancasila seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 merupakan kepribadian, tujuan dan pandangan hidup bangsa. Selanjutnya UUD 1945 dituangkan kedalam TAP MPR tentang GBHN khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam TAP MPR No. IV/MPR/1973 s.d TAP MPR RI No. II/1993 dengan jelas dikemukakan program umum pembaruan dan pembangunan pendidikan yang mencakup:

1. Perluasan dan pemerataan kesempatan mengikuti pendidikan,
2. Peningkatan mutu pendidikan,
3. Peningkatan relevansi dan pendidikan,
4. Peningkatan efisiensi dan efektivitas pendidikan,

5. Pengembangan budaya,
6. Pembinaan generasi muda.

Keenam macam program pokok sebagai kebijakan pembangunan sistem pendidikan tersebut sejalan dengan UUD 1945, yakni bahwa pembangunan pendidikan bermaksud mewujudkan cita-cita kemerdekaan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa agar tercipta kesejahteraan umum.

Upaya untuk memperbaiki pendidikan nasional iak hanya menyangkut masalah fisik dan dana saja. Tapi harus lebih mendasar dan strategis. Sistem pendidikan nasional perlu direformasi dengan memandukan wahyu tuhan dan ilmu pengetahuan sebagai arena utama aktifitas pendidikan.

Pelaksanaan proses pendidikan harus efektif untuk menanamkan jiwa kebebasan, kemandirian dan kewirausahaan. Kurikulum diarahkan untuk member pengalaman belajar yang seimbang yang meliputi :

- ✓ Aspek intelektual (IQ)

- ✓ Aspek emosional (EQ)

- ✓ Aspek Spiritual (SQ)

Agenda strategis yang harus dilakukan untuk memperbaiki dan membangun dunia pendidikan, diantaranya yaitu :

1. Melakukan pembangunan sistem pendidikan nasional yang komprehensif, integrative dan aplikatif
2. Meningkatkan wajib belajar dari sembilan tahun menjadi dua belas tahun
3. Meningkatkan kompetensi, kesejahteraan dan perlindungan terhadap profesi guru,
4. Mengawal realisasi anggaran pendidikan yang besarnya 20% dari total APBN,

5. Melakukan monitoring dan evaluasi system terhadap berbagai aspek onsep dan operasional system pendidikan nasional
6. Menerapkan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan
7. Meningkatkan kualitas pengelolaan manajemen sekolah
8. Terselenggaranya pendidikan yang murah dan bermutu,
9. Memberiperhatian yang khusus pada anak yang mempunyai kekurangan seperti cacat.

Teori Gardner dikenal dengan istilah Multiple Intellegences. Pendapat Gardner bahwa intelegensi tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja yaitu faktor g. Gardner mengembangkan teori intelegensi berbasis skill dan kemampuan berbagai kelompok yang terdiri atas delapan kelompok skill:

- ✓ Visual-spatial intelligence (kecerdasan visual-spacial)
- ✓ Verbal-linguistic intelligence (kecerdasan verbal linguistic)
- ✓ Bodily-kinesthetic intelligence (kecerdasan koordinasi gerak tubuh)
- ✓ Logical-mathematical intelligence (kecerdasan matematika logis)
- ✓ Interper/rytmic intelligence (kecerdasan music/ritmik)
- ✓ Intrapersonal intelligence (kecerdasan intrapersonal)
- ✓ Interpersonal intelligence (kecerdaswan interpersonal)
- ✓ Naturalistic intelligence (kecerdasan naturalisti)

Kemampuan multiple intelligence atau kecerdasan majemuk tidak sama untuk setiap individu.

Tabel berikut mejelaskan tentang multiple intelligence dan contoh individu yang relevan dengan setiap jenis inteligensi tersebut.

Inteligensi	Contoh Individu	Penjelasan
Bodily kinesthetic	Penari, atlit, ahli bedah, pemahan dll.	Kemampuan dalam mengkoordinasi gerakan fisik dengan baik.
Interpersonal	Tenaga sales, guru, konsultan, politis, pemuka	Kemampuan dalam menyentuh perasaan

	agama, dll	seseorang untuk menerima saran atau anjuran.
Intrapersonal	Individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang dirinya sendiri dan secara efektif mengintegrasikan multiple inteligensinya.	Self-awareness: kemampuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan sendiri.
Linguistic	Sastrawan, penulis, ahli pidato(orator), ahli komunikasi dll.	Kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan baik, serta kemampuan untuk menguasai beberapa bahasa dengan baik.
Logical-Mathematical	Ahli matematika, ahli berpikir, dll	Kemampuan untuk mempelajari sesuatu yang membutuhkan daya abstraksi yang tinggi dan kemampuan dalam pemecahan masalah rumit disertai dengan argumentasi yang logis.
Musical/Rhythmic	Musisi dan komposer musik dan tari Kemampuan dalam mempelajari dan melakukan pementasan seni musik dan seni tari serta menciptakannya.	Kemampuan dalam mengkoordinasi gerakan fisik dengan baik.
Naturalistic	Biologis dan pecinta pelestarian alam.	Kemampuan untuk memahami berbagai spesies yang berbedanya, memahami pola kehidupannya dan mengklasifikasikan serta

		melestarikannya.
Visual spacial	Pelaut yang mampu melakukan navigasi tanpa alat navigasi modern, ahli bedah, pemahat, pelukis, dll.	Kemampuan mengetahui lokasi ataupun tempat secara tepat, kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan memvisualisasi tiga dimensi dan kemampuan menempatkan tangan di berbagai bagian tubuh.

BAB V

PERAN TEKNOLOGI DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Saat ini kita berada pada zaman dimana kita harus bergerak secepat kilat jika kita ingin terus berada pada arus zaman. Segala sesuatunya berubah setiap kali matahari terbit dan tenggelam. Hari esok datang dengan berjuta perkembangan dan hal-hal baru. Begitu halnya teknologi. Kata teknologi seringkali oleh masyarakat diartikan sebagai alat elektronik. Teknologi diadaptasikan pada segala aspek kehidupan, membuat hidup jadi lebih mudah dan menarik. Teknologi pun sedemikian rupa diaplikasikan untuk dunia pendidikan. Dengan adanya teknologi pendidikan mampu memecahkan masalah dalam dunia pendidikan terutama dalam bidang informasi.

Mengingat begitu pentingnya peranan kurikulum di dalam sistem pendidikan dan dalam perkembangan proses kehidupan manusia, maka pengembangan kurikulum harus dikerjakan dengan teliti. Dalam UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 menegaskan paling tidak terdapat dua tujuan Pendidikan Nasional, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan. Perbedaan individu berhubungan dengan perkembangannya, latar belakang sosial budaya, dan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya, merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum.

A. Pengertian Teknologi

\ Pengertian teknologi pendidikan diabad ke 20 meliputi lentera pertama proyektor slide kemudian radio dan gambar hidup. Sedangkan abad 19 ke bawah sampai 15 teknologi lebih diartikan papan tulis dan buku.

Menurut Prof. Sutomo dan Drs. Sugito, M.Pd: "Teknologi Pendidikan adalah proses yang kompleks yang terpadu untuk menganalisis dan memecahkan masalah belajar manusia/pendidikan". Sedangkan menurut Mackenzie, dkk (1976): "Teknologi pendidikan

yaitu suatu usaha untuk mengembangkan alat untuk mencapai atau menemukan solusi permasalahan”.

Ada beberapa menurut para ahli tentang pengertian teknologi yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Yp Simon (1983) teknologi adalah”suatu disiplin rasional yang dirancang untuk meyakinkan penguasaan dan aplikasi ilmiah”.
2. Menurut (An) : “Teknologi tidak perlu menyiratkan penggunaan mesin akan tetapi lebih banyak penggunaan unsure berpikir dan menggunakan pengetahuan ilmiah”.
3. Menurut Paul Saetiles (1968) : “Teknologi selain mengarah pada pemesinan, teknologi meliputi proses, system, manajemen dan mekanisme kendali manusia dan bukan manusia”.

Jadi Teknologi Pendidikan adalah segala usaha untuk memecahkan masalah pendidikan. Lebih detail dapat diuraikan bahwa:

- Teknologi pendidikan lebih dari perangkat keras. Ia terdiri dari desain dan lingkungan yang melibatkan pelajar.
- Teknologi dapat juga terdiri segala teknik atau metode yang dapat dipercaya untuk melibatkan pelajaran, strategi belajar kognitif dan keterampilan berfikir kritis.
- Belajar teknologi dapat dilingkungan maupun yang melibatkan siswa belajar secara aktif, konstruktif dan kooperatif serta tujuan

Dari beberapa pengertian diatas tampak bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya teknologi. Artinya, teknologi merupakan keseluruhan cara yang secara rasional mengarah pada ciri efisiensi dalam setiap kegiatan manusia.

Seseorang menggunakan teknologi karena manusia berakal. Dengan akal nya ia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik, lebih mudah, lebih aman, dan lebih-lebih yang lain.

Perkembangan teknologi terjadi apabila seseorang menggunakan alat dan akal nya untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Sebagai contoh dapat dikemukakan pendapat pakar teknologi “dunia” terhadap pengembangan teknologi.

B. Dasar pemikiran perlunya Teknologi Pendidikan

Mengingat begitu pentingnya peranan kurikulum di dalam sistem pendidikan dan dalam perkembangan proses kehidupan manusia, maka pengembangan kurikulum harus dikerjakan dengan teliti. Pengembangan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat dan didasarkan atas berbagai hal, misalnya landasan filosofis, analisis, psikologis, empiris, politis dan lain sebagainya.

Dalam UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 menegaskan paling tidak terdapat dua tujuan Pendidikan Nasional, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan. Menurut Soedijarto (1993: 70) pendidikan nasional selain bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa masih dituntut pula untuk : (1) meningkatkan kualitas manusia, (2) meningkatkan kemampuan manusia termasuk kemampuan mengembangkan dirinya, (3) meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia, dan (4) ikut mewujudkan tujuan nasional. Dengan menyadari hal tersebut, pengembangan kurikulum perlu selalu berorientasi pada perkembangan zaman dan masyarakat.

Selanjutnya dalam pasal 37 UU No.2 Tahun 1989, menyiratkan kaidah-kaidah bahwa kurikulum harus dapat memberikan suatu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk dapat: (1) mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan serta kemampuan mengembalikan diri, (2) kemampuan akademik dan/atau profesional untuk menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun untuk kesenian (Soedijarto, 1993: 47).

Sementara itu, Ki Hajar Dewantara (1946: 15) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan faktor penting sebagai akar pendidikan suatu bangsa. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam mengembangkan kurikulum, kedudukan kebudayaan merupakan variabel yang penting.

Ahli lain seperti Print (1993 : 15) menyatakan pentingnya kebudayaan sebagai landasan bagi pengembangan kurikulum dan kurikulum adalah konstruksi dari suatu kebudayaan. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan totalitas cara seseorang hidup dan mengembangkan kehidupannya, sehingga ia tidak hanya menjadi landasan di mana kurikulum dikembangkan, melainkan juga menjadi sasaran hasil pengembangan kurikulum itu.

Winarno Surakhmad (2000: 4) menyatakan bahwa kurikulum masa depan adalah kurikulum yang mengutamakan kemandirian dan menghargai kodrat, hak, serta prestasi manusia. Ini berarti dalam pengembangan kurikulum sesuatu yang konkret dan bersifat empiris dari suatu komunitas sosial tidak dapat dipisahkan, di samping tuntutan kemampuan masyarakat itu sendiri.

Dengan bercermin pada kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang sedang ditempa oleh fenomena sosial yang amat besar, yaitu gelombang reformasi dan isu-isu yang berkaitan dengan hak asasi manusia dan lingkungan hidup maka perlu kajian-kajian yang mendalam guna reposisi maupun reorientasi kurikulum.

Tuntutan masyarakat pada hakikatnya adalah amat kompleks dan beragam, sebab hal ini erat kaitannya dengan kondisi psikologis tiap-tiap individu. Perbedaan individu berhubungan dengan perkembangannya, latar belakang sosial budaya, dan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya, merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum.

Gencarnya perkembangan iptek menuntut adanya manusia-manusia yang kreatif agar mereka dapat memasuki dunia yang amat kompetitif. Berkaitan dengan hal tersebut, M.S.U. Munandar (1987: 56-59) mengemukakan bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur yang ada.

Dari beberapa pemikiran yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Teknologi untuk siswa di jenjang pendidikan dasar tampaknya merupakan salah satu alternatif yang dapat mengatasi masalah berkaitan dengan pembudayaan teknologi. Pendidikan teknologi pada hakikatnya merupakan materi pembelajaran yang mengacu pada bidang-bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di mana peserta didik diberi kesempatan untuk membahas masalah teknologi dan kemasyarakatan, memahami dan menangani peralatan hasil teknologi, memahami teknologi dan dampak lingkungan, serta membuat peralatan-peralatan teknologi sederhana melalui kegiatan-kegiatan merancang dan membuat (BTE, 1998:7).

C. Macam-macam teknologi pendidikan

Dalam inovasi pendidikan tidak bisa lepas dengan masalah revolusi metode, kurikulum yang inovatif, teknologi serta SDM yang kritis untuk bisa menghasilkan daya cipta dan hasil sekolah sebagai bentuk perubahan pendidikan. Sekolah harus mempunyai orientasi bisnis pelanggan yang memiliki daya saing global. Untuk itu ada 5 (lima) teknologi yang dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik yaitu :

1. Sistem berpikir

Setiap berpikir menjadikan kita untuk lebih hati-hati dengan munculnya tiap metode di dunia pendidikan. Hal ini untuk mengantisipasi terjadinya perubahan yang tidak kita inginkan. Tanpa sistem berpikir kita akan sulit untuk mengadakan peningkatan riil di bidang pendidikan. Jadi sistem berpikir menghadirkan konsep sistem yang umum.

2. Desain sistem

Desain sistem adalah teknologi merancang dan membangun system yang baru. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang cepat yang memungkinkan harapan. Desain sistem memberi kita peralatan untuk menciptakan suatu system yang baru dan suatu strategi untuk perubahan.

3. Kualitas Pengetahuan

Mutu atau kualitas pengetahuan merupakan teknologi yang memproduksi suatu produk atau jasa/layanan yang sesuai harapan dan pelanggan. Ilmu pengetahuan yang berkualitas telah menjadi alat yang sangat berharga dalam inovasi pendidikan/sekolah.

4. Manajemen Perubahan

Manajemen perubahan adalah suatu cara untuk memandu energy kreatif ke arah positif. Dapat juga diartikan system pemikiran yang berlaku untuk aspek manajemen inovasi tentunya dengan berorientasi pada POAC (Perencanaan, Organisasi, Aktualisasi dan Control)

5. Teknologi Pembelajaran

Disini ada dua bagian yaitu peralatan pelajar elektronik (computer, multimedia, internet dan telekomunikasi) dan pembelajaran yang di desain, metode dan strateginya diperlukan untuk membuat peralatan elektronik yang efektif. Pelajaran elektronik ini mengubah cara mengkomunikasikan belajar. Jadi teknologi pembelajaran adalah system pemikiran yang berlaku untuk insruksi dan belajar.

Menurut Davies (1972) ada tiga macam-macam teknologi pendidikan yaitu:

- a. Teknologi pendidikan satu yaitu mengarah pada perangkat keras seperti proyektor, laboratorium, komputer (CD ROM, LCD, TV, Video dan alat elektronik lainnya). Teknologi ini dapat mengotomatiskan proses belajar mengajar dengan alat yang memancarkan, memperkuat suara, mendistribusikan, merekam dan mereproduksi stimuli material yang menjangkau pendengar/ siswa dalam jumlah yang besar. Jadi teknologi satu ini efektif dan efisien.
- b. Teknologi pendidikan dua mengacu pada “perangkat lunak” yaitu menekankan pentingnya bantuan kepada pengajaran. Terutama sekali dalam kurikulum, dalam mengembangkan instruksional, metodologi pengajaran dan evaluasi. Jadi teknologi dua yang sekarang bermanfaat menyediakan keperluan bagaimana merancang yang baru atau memperbarui pada pengalaman, bermanfaat pada pengalaman belajar. Mesin dan mekanisme dipandang sebagai instrument presentasi atau transmisi.
- c. Teknologi ketiga yaitu kombinasi pendekatan dua teknologi yaitu “perangkat keras” dan “perangkat lunak”. Teknologi pendidikan tiga, orientasi utamanya yaitu ke arah pendekatan system dan sebagai alat meningkatkan manfaat dari apa yang ada di sekitar. Teknologi pendidikan tiga dapat dikatakan sebagai pendekatan pemecahan masalah, titik beratnya dalam orientasi diagnostic yang menarik.

Dari ketiga macam teknologi di atas dapat dikatakan bahwa teknologi pendidikan dalam konteks sebenarnya adalah tidak hanya mengacu pada perangkat keras saja seperti yang umum dijadikan persepsi yang benar, namun juga meliputi perangkat lunak dan perpaduan keduanya (perangkat keras dan lunak).

Kelima teknologi tersebut suatu keterpaduan untuk menuju inovasi pendidikan sehingga dalam pemecahan masalah pendidikan perlu kombinasi peralatan/alat elektronik, orang-orang, proses, manajemen, intelektual untuk perubahan yang efektif.

D. Dasar Pertimbangan Rumusan

Adanya rasa tanggung jawab untuk menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, maka kurikulum Pendidikan Teknologi untuk siswa jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP)

merupakan salah satu kurikulum yang “bertugas” menghidupkan budaya teknologi dalam abad “teknologi” ini.

Di berbagai negara dirasakan bahwa pendidikan teknologi perlu dipernalkan pada peserta didik sejak usia dini. Hal ini amat dibutuhkan, sebab dalam kehidupan di sekitar umat manusia banyak sesuatu hal yang merupakan hasil teknologi. Sathweld dan Gugger berpendapat bahwa (1) teknologi merupakan aplikasi pengetahuan, (2) teknologi merupakan “application Based” karena merupakan kombinasi dari pengetahuan, pemikiran, dan tindakan, (3) teknologi mengembangkan kemampuan manusia karna dengan teknologi memungkinkan manusia mengadaptasi dan menata dunia fisik yang telah ada, dan (4) teknologi berada dalam ranah sosial dan ranah fisik karenanya dikenal adanya teknologi keras dan teknologi lunak.

Pertanyaannya adalah, teknologi yang mana, teknologi yang bagaimana, dan teknologi untuk siapa yang cocok dan tepat bagi anak seusia SD dan SMP. Dalam kaitan ini, Soedijarto (2000: 81) memberi panduan bahwa materi apa pun yang dipelajari siswa ukuran keberhasilannya adalah: (1) melahirkan manusia yang memiliki kemampuan meningkatkan mutu kehidupan (meningkatkan penghasilan dan daya beli, meningkatkan kesehatan, dan berbagai dimensi kehidupan yang menunjukkan kebermutuan kehidupan, dan (2) martabat manusia (memperoleh kehidupan dan pekerjaan yang layak).

Untuk mencari pendidikan teknologi yang cocok dapat menggunakan pendekatan keempat model konsep pengembangan kurikulum, yaitu :

- a. Kurikulum subjek akademis, sebab pada dasarnya teknologi ada sejak manusia itu ada, dan pengetahuan tentang teknologi begitu banyak;
- b. Kurikulum humanistik, sebab pendidikan teknologi mengajarkan bagaimana setiap individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya;
- c. Kurikulum teknologi, sebab pendidikan teknologi selain peserta didik memiliki kompetensi-kompotensi tertentu, juga dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan pendekatan desain pembelajaran tertentu;
- d. Kurikulum rekonstruksi sosial, sebab konsep pendidikan teknologi dapat dengan mudah terbentuk pada diri peserta didik melalui aktivitas atau eksperimen (Confrey, 1990: 20). Hal ini dapat dipandang bahwa peran interaksi sosial merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan kurikulum teknologi.

Sodijarto menyatakan bahwa pembelajaran ideal ini dengan sendirinya akan selalu berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan peserta didik dan akan dapat menghasilkan manusia terdidik yang mampu membangun masyarakatnya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan akan merasakan manfaat dari pendidikan.

Dengan adanya suatu lembaga pendidikan yang dirasakan manfaatnya oleh peserta didik maupun, kiprah dunia pendidikan akan dapat memperoleh dukungan dan peran serta aktif dari peserta didik maupun masyarakat itu sendiri.

Dari beberapa pertimbangan yang telah dikemukakan diatas maka dalam menentukan rumusan tujuan pembelajaran dan bahan ajar, pendidikan teknologi atas hal-hal sebagai berikut:

1. Rumusan Tujuan

Tujuan pendidikan teknologi hendaknya mengacu pada pencapaian tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat pada Pasal 4 UU No. 2 Tahun 1989, yaitu untuk mengembangkan manusia yang utuh, meliputi : (1) keimanan dan ketekwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, (2) sehat jasmani dan rohani, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) berkepribadian yang mantap dan mandiri, dan (5) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan teknologi hendaknya mengacu pula pada pencapaian tujuan pendidikan dasar yang terdapat pada Pasal 3 PP No. 27 Tahun 1990, yaitu untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kehidupannya sebagai: (1) pribadi, (2) anggota masyarakat, (3) warga Negara, (4) anggota umat manusia dan (5) mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Tujuan pendidikan teknologi hendaknya agar para lulusan di jenjang pendidikan dasar memiliki kesadaran dan kemampuan menyelesaikan masalah menggunakan konsep-konsep teknologi beserta dampaknya, mampu mempergunakan produk teknologi dan memeliharanya, kreatif membuat hasil teknologi yang disederhanakan dan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai teknologis.

2. Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar dalam pendidikan teknologi dikembangkan atas dasar (1) pokok-pokok bahasan yang paling esensial dan representative untuk dijadikan objek belajar bagi pencapaian tujuan pendidikan dan (2) pokok bahasan, konsep, serta prinsip atau mode of inquiry, sebagai objek belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan dan memiliki kemampuan untuk berkembang, mengadakan hubungan timbale balik dengan lingkungan dan memanfaatkannya untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak teraralkan (Soedijarto, 2000: 19-51).

Atas dasar landasan pemikiran tersebut, maka ruang lingkupkajian pendidikan teknologi yang dikembangkan dapat mencakup sebagai berikut:

- a. Pilar teknologi, yaitu aspek-aspek yang diproses untuk menghasilkan sesuatu produk teknologi yang merupakan bahan ajar tentang materi/bahan, energy dan informasi.
- b. Domain teknologi, yaitu suatu focus bahan kajian yang digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan bahan pengajaran yang terdiri atas:
 1. Teknologi dan masyarakat (berintikan teknologi untu kehidupan sehari-hari, industry, \profesi dan lingkungan hidup).
 2. Produk teknologi dan system (berintikan bahan, energy, dan informasi)
 3. Perancangan dan pembuatan karya teknologi (berintikan gambar dan perancangan, pembuatan dan kaji ulang perancangan).
- c. Area teknologi, yaitu batas kawasan teknologi dalam program pendidikan teknologi, hal ini anantara lain teknologi produksi, teknologi komunikasi, teknologi energy dan bioteknologi.

Dengan ketiga ruang lingkup ini, pada dasarnya dalam pembelajaran pendidikan teknologi pesertaa didik akan memiliki kemampuan dalam hal : (1) menggunakan dan memelihara produk teknologi, (2) menyadari tentang proses teknologi dengan kerjanya, (3) menyadari dampak teknologi terhadap manusia, (4) mampu mennevaluasi proses dan produk teknologi dan (5) mampu membuat hasil teknologi alternative yang disederhanakan bahkan yang paling sederhana

3. Bahan Ajar yang Pokok-pokok

Dari tujuan dan lingkup pendidikan teknologi di atas, berikut adalah pokok-pokok bahan ajar yang dianggap “ampuh” untuk peserta didik di jenjang pendidikan dasar (BTE,1998),

keterampilan dasar teknik, penjernihan air, bioteknologi, pengelolaan macam-macam bahan, teknologi dan profesi, teknologi produksi, persambungan dan penguatan konstruksi, konversi energy, prinsip-prinsip teknik, system teknik (mesin dan reka cipta), transportasi dan navigasi, teknologi dan lingkungan hidup, instalasi listrik, komunikasi, computer dan teknologi control, desain teknologi terapan, dan usaha milik sendiri.

4. Pembelajaran

Agar perolehan peserta didik menjadi bermakna, pendidikan teknologi harus dirancang dengan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan kemampuan memecahkan masalah, mampu berpikir alternative dan mampu menilai sendiri hasil karyanya.

Hal ini selaras dengan Soedijarto (2000:69) yang merekomendasikan bahwa untuk memasuki abad ke-21 dalam proses pembelajaran diperlukan:

- a. Learning to know, yaitu peserta didik akan dapat memahami dan menghayati bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya. Dengan pendekatan ini diharapkan akan lahir generasi yang memiliki kepercayaan bahwa manusia sebagai kalifah Tuhan di bumi diberi kemampuan untuk mengelola dan mendayagunakan alam bagi kemajuan taraf hidup manusia.
- b. Learning to do, yaitu menerapkan suatu upaya agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna.
- c. Learning to be, yaitu proses pembelajaran yang memungkinkan lahirnya manusia terdidik yang mandiri.
- d. Learning to live together, yaitu pendekatan melalui penerapan paradigma ilmu pengetahuan, seperti pendekatan menemukan dan pendekatan penyelidikan akan memungkinkan peserta didik menemukan kebahagiaan dalam belajar.

E. Manfaat dan kekurangan dari Teknologi Pendidikan

Begitu banyak manfaat dari teknologi pendidikan yaitu :

- a. Teknologi pendidikan sebagai peralatan untuk mendukung konstruksi pengetahuan:
 - Untuk mewakili gagasan pelajar pemahaman dan kepercayaan.
 - Untuk organisir produksi, multi media sebagai dasar pengetahuan pelajar.

- b. Teknologi pendidikan sebagai sarana informasi untuk menyelidiki pengetahuan yang mendukung pelajar :
 - Untuk mengakses informasi yang diperlukan.
 - Untuk perbandingan persektif, kepercayaan dan pandangan dunia.
- c. Teknologi pendidikan sebagai media social untuk mendukung pelajaran dengan berbicara:
 - Untuk berkolaborasi dengan orang lain.
- d. Teknologi pendidikan sebagai mitra intelektual untuk mendukung pelajar.
- e. Teknologi pendidikan dapat meningkatkan efektifitas dan efisien proses belajar mengajar.
- f. Teknologi pendidikan dapat meningkatkan mutu pendidikan/sekolah.
- g. Teknologi pendidikan dapat mempermudah mencapai tujuan pendidikan.

Selain adanya manfaat teknologi pendidikan ada pula kekurangannya. Kekurangan dari teknologi pendidikan yaitu:

- a. Pihak guru yang tidak bisa menoperasikan/menguasai elektronika akan tertinggal oleh siswa.
- b. Teknologi pendidikan memerlukan SDM yang berkualitas untuk bisa mempercepat inovasi sekolah, sedangkan realita masih kurang.
- c. Teknologi pendidikan yang baik itu hardware maupun software membutuhkan biaya yang mahal.
- d. Keterbatasan sarana prasarana sekolah akan menghambat inovasi pendidikan.
- e. Penggunaag teknologi pendidikan dalam bentuk hardware memerlukan control yang tinggi dari guru atau orang tua terutama internet dan software.
- f. Siswa yang tidak mempunyai motivasi yang tinggi cenderung gagal.

Simpulan yang dapat ditarik dari makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Teknologi dapat diartikan sebagai pekerjaan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah praktis. Jadi teknologi lebih mengacu pada usaha untuk memecahkan masalah manusia. Dari pengertian itu tampak bahwa kehidupan manusia tidak terlepas

dari adanya teknologi. Artinya, teknologi merupakan keseluruhan cara yang secara rasional mengarah pada ciri efisiensi dalam setiap kegiatan manusia.

2. Teknologi Pendidikan adalah segala usaha untuk memecahkan masalah pendidikan terutama pada pengembangan kurikulum.
3. Pengembangan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat dan didasarkan atas berbagai hal, misalnya landasan filosofis, analisis, psikologis, empiris, politis dan lain sebagainya.
4. Pengembangan kurikulum Pendidikan Teknologi untuk siswa di jenjang pendidikan dasar tampaknya merupakan salah satu alternatif yang dapat mengatasi masalah berkaitan dengan pembudayaan teknologi.
5. Ada 5 (lima) teknologi yang dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik yaitu : sistem berpikir, desain sistem, kualitas pengetahuan, manajemen perubahan dan teknologi pembelajaran.
6. Pendidikan teknologi yang cocok dapat menggunakan pendekatan keempat model konsep pengembangan kurikulum, yaitu : kurikulum subjek akademis, kurikulum humanistic, kurikulum teknologi, kurikulum rekonstruksi social.
7. Teknologi pendidikan memiliki manfaat salah satunya sebagai sarana informasi untuk menyelidiki pengetahuan yang mendukung pelajar. Selain terdapat mandak teknologi pendidikan juga memiliki kekurangannya yaitu pihak guru yang tidak bisa menoperasikan/menguasai elektronika akan tertinggal oleh siswa.

BAB V

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN DI ERA TEKNOLOGI KOMUNIKASI

Dalam proses pembelajaran, media telah dikenal sebagai alat bantu mengajar yang seharusnya dimanfaatkan oleh pengajar, namun kerap kali terabaikan. Tidak dimanfaatkannya media dalam proses pembelajaran, pada umumnya disebabkan oleh berbagai alasan, seperti waktu persiapan mengajar terbatas, sulit mencari media yang tepat, biaya tidak tersedia, atau alasan lain. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu muncul apabila pengetahuan akan ragam media, karakteristik, serta kemampuan masing-masing diketahui oleh para pengajar. Media sebagai alat bantu mengajar berkembang demikian pesatnya sesuai dengan kemajuan teknologi. Ragam dan jenis media pun cukup banyak sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, keuangan, maupun materi yang akan disampaikan. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan kemampuan dalam menayangkan pesan dan informasi (Kemp. 1985).

Karakteristik dan kemampuan masing-masing perlu mendapat perhatian dari pengajar sehingga mereka dapat memilih media yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Sehubungan dengan hal tersebut melalui tulisan ini dipaparkan tentang pengertian dan peranan media dalam pembelajaran, jenis dan karakteristik media, pemanfaatan media dalam pembelajaran, serta media dalam era teknologi informasi.

A. Pengertian media

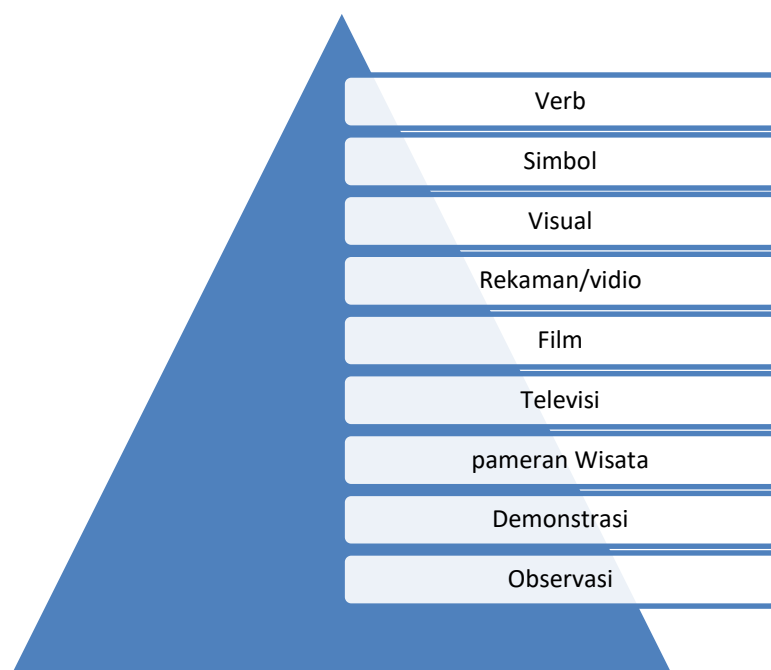
Media berasal dari bahasa Latin yang mempunyai arti antara. Makna tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa suatu informasi dari suatu sumber kepada penerima. Sejumlah pakar membuat batasan tentang media, di antaranya yang dikemukakan oleh Association of Education and Communication Technology (AECT) Amerika. Menurut AECT, media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi. Apabila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran maka media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi dari pengajar ke peserta didik (Heinich, et al., 1996). Hal yang sama dikemukakan sebelumnya oleh Briggs (1970) yang menyatakan bahwa media adalah segala bentuk fisik yang dapat menyampaikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar.

Dari batasan yang telah disampaikan oleh para ahli mengenai media, dapat disimpulkan bahwa pengertian media dalam pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media, selain digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh, dapat juga dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi.

2.3 Jenis dan Klasifikasi Media

Jenis media yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran cukup beragam, mulai dari media yang sederhana sampai pada media yang cukup rumit dan canggih. Untuk mempermudah mempelajari jenis media, karakter, dan kemampuannya, dilakukan pengklasifikasian atau penggolongan.

Salah satu klasifikasi yang dapat menjadi acuan dalam pemanfaatan media adalah klasifikasi yang dikemukakan oleh Edgar Dale yang dikenal dengan kerucut pengalaman (Cone Experience). Kerucut pengalaman Dale mengklasifikasikan media berdasarkan pengalaman belajar yang akan diperoleh oleh peserta didik, mulai dari pengalaman belajar langsung, pengalaman belajar yang dapat dicapai melalui gambar, dan pengalaman belajar yang bersifat abstrak. Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kerucut



Kerucut pengalaman Dale, menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh melalui pengalaman langsung yang berada pada dasar kerucut mampu menyajikan pengalaman belajar secara lebih konkret. Semakin menuju ke puncak kerucut, penggunaan media semakin memberikan pengalaman belajar yang bersifat abstrak.

Penggolongan lain yang dapat dijadikan acuan dalam pemanfaatan media adalah berdasarkan pada teknologi yang digunakan, mulai media yang teknologinya rendah (low technology) sampai pada media yang menggunakan teknologi tinggi (high technology). Apabila media ditinjau dari teknologi yang digunakan, maka penggolongannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Dengan demikian, penggolongan media dapat berubah dari waktu ke waktu. Misalnya, dalam era tahun 1950 media televisi dikategorikan sebagai media berteknologi tinggi, tetapi kemudian pada era tahun 1970/1980 media tersebut bergeser dengan kehadiran media komputer. Pada masa tersebut, komputer digolongkan sebagai media dengan teknologi yang tinggi (Heinich, et. , 1996), tetapi kemudian pada tahun 1990 bergeser kedudukannya dengan kehadiran media komputer conferencing melalui internet. Kondisi seperti ini akan berlangsung selama ilmu dan teknologi terus berkembang.

Salah satu bentuk klasifikasi yang mudah dipelajari adalah klasifikasi yang disusun oleh Heinich dkk. (1996) sebagai berikut.

Klasifikasi	Jenis Media
Media yang tidak diproyeksikan (non project media)	Realita, model, bahan grafis (graphical material), display
Media yang diproyeksikan (project media)	OHT, Slide, Opaque
Media Audio (Audio)	Audio kaset, audio vision, active audio vision
Media Video (Video)	Video
Media berbasis computer (computer based media)	Computer Assisted Instruction (CIA) Computer Managed Instruction (CMI)
Multimedia Kit	Perangkat Praktikum

Pengklasifikasian yang dilakukan oleh Heinich ini pada dasarnya adalah penggolongan media berdasarkan bentuk fisiknya, yaitu apakah media tersebut masuk dalam golongan media yang tidak diproyeksikan atau yang diproyeksikan, atau apakah media

tertentu masuk dalam golongan media yang dapat didengar lewat audio atau dapat dilihat secara visual, dan seterusnya.

B. Peran Media

Dalam proses pembelajaran media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran. Kehadiran media tidak saja membantu pengajar dalam menyampaikan materi ajarnya, tetapi memberikan nilai tambah pada kegiatan pembelajaran. Hal ini berlaku bagi segala jenis media, baik yang canggih dan mahal ataupun media yang sederhana dan murah. Kemp, dkk. (1985) menjabarkan sejumlah kontribusi media dalam kegiatan pembelajaran antara lain :

1. Penyajian materi ajar menjadi lebih standar;
2. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik;
3. Kegiatan be;ajar dapat menjadi lebih interaktif;
4. Waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran dapat dikurangi;
5. Kualitas belajara dapat ditingkatkan;
6. Pembelajaran dapat disajikan di mana dan kapan saja sesuai dengan yang diinginkan;
7. Meningkatkan sifat positif peserta didik dan proses belajar menjadi lebih kuat/baik;
8. Memberikan nilai positif bagi pengajar.

Penjabaran tentang peranan media dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Kemp memberikan wawasan yang luas mengenai pemanfaatan media dalam pembelajaran. Selain Kemp (1985), Heinich et al. (1996) melihat kontribusi media dalam proses pembelajaran secara lebih global ditinjau dari kondisi berlangsungnya proses pembelajaran, seperti berikut.

a. Proses pembelajaran yang bergantung pada kehadiran pengajar

Pada kondisi ini, penggunaan media dalam proses pembelajaran umumnya bersifat sebagai pendukung bagi pengajar. Perancangan media yang tepat akan sangat membantu menguatkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar secara langsung.

b. Proses pembelajaran tanpa kehadiran pengajar

Ketidakhadiran pengajar dalam proses pembelajaran dapat disebabkan oleh tidak tersedianya pengajar atau pengajar sedang bekerja dengan peserta didik lain.

c. Pendidikan jarak jauh

Pendidikan jarak jauh telah berkembang dengan cepat di seluruh dunia. Hal utama yang membedakan antara pendidikan jarak jauh pendidikan dengan tatap muka adalah adanya keterpisahan antara pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adanya keterpisahan ini membutuhkan suatu media yang berperan sebagai jembatan antar pengajar dengan peserta didik. Peranan media dalam pendidikan jarak jauh mampu mengatasi masalah jarak, ruang, dan waktu. Media yang paling umum digunakan dalam pendidikan jarak jauh adalah media cetak dengan menggunakan sistem korespondensi.

d. Pendidikan khusus

Media memiliki peran yang penting dalam pendidikan bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan kemampuan, misalnya mereka yang memiliki keterbelakangan mental, tuna netra, atau tuna rungu. Penggunaan media tertentu akan sangat membantu proses pembelajaran bagi mereka. Media yang digunakan adalah jenis-jenis media yang sesuai dan tepat bagi masing-masing keterbatasan.

C. Media yang Tidak Diproyeksikan

Media ini sering di sebut sebagai media pameran atau displayed media. Jenis media yang tergolong media yang tidak diproyeksikan, yaitu :

1. Realia
2. Model
3. Bahan grafis (graphic materials), dan
4. Papan display

1. Realia

Realia adalah benda nyata yang digunakan sebagai bahan ajar. Pemanfaatan media realia tidak harus selalu di hadirkan dalam ruang kelas, tetapi dapat digunakan sebagai sesuatu kegiatan observasi pada lingkungannya. Relia dapat di gunakan dalam kegiatan belajar dalam bentuk sebagaimana adanya, tidak perlu dimodifikasi, tidak ada perubahan, kecuali di pindahkan dari kondisi lingkungan hidup aslinya. Ciri media realia adalah benda asli yang masih berada dalam keadaan utuh, dapat dioperasikan, hidup, dalam ukuran yang sebenarnya, dan dapat dikenali sebagaimana wujud aslinya (Brown, et al., 1985). Selain dalam bentuk aslinya, penggunaan realia dapat dimodifikasi. Menurut Heinich, et al., (1996) modifikasi

penggunaan realia dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan tiga cara, sebagai berikut:

a. Cutaways/potongan

Cutaway adalah belahan atau potongan benda sebenarnya yang digunakan untuk dapat melihat bagian dalam dari benda tersebut. Misalnya realia sebuah mesin, dengan cara membelah mesin tersebut, peserta didik akan dapat melihat bagaimana cara kerja mesin tersebut.

b. Specimen/contoh

Specimen adalah bentuk media realia yang digunakan dalam bentuk asli dari sebuah benda dalam jenis atau kelompoknya, misalnya kupu-kupu dalam berbagai jenis, atau insect-insect lain. Untuk mempermudah pengamatan, pada umumnya specimen tersebut dikemas atau disimpan dalam botol, kotak, atau tempat lain yang dapat diobservasi.

c. Exhibit/pameran

Realia dapat ditampilkan dalam bentuk pameran yang dirancang seolah berada dalam lingkungan atau situasi yang asli. Misalnya benda sejarah, benda-benda tersebut dipamerkan dalam warna atau kondisi asli atau situasi bagaimana pemanfaatan benda tersebut pada kurun masa tertentu, media realia dapat diadakan atau dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, media realia ini memberikan sesuatu kontribusi yang sangat besar dalam proses belajar mengajar.

2. Model

Pemanfaatan media realia dalam proses pembelajaran merupakan cara yang cukup efektif, karena dapat memberikan informasi yang lebih akurat. Walaupun tidak semua benda nyata dapat digunakan sebagai media realia karena keterbatasan penyediaannya, misalnya karena ukuran ataupun biayanya. Alternatif pemanfaatan media yang menyerupai realia adalah model. Menurut Brown (1985), model didefinisikan sebagai benda nyata yang dimodifikasikan. Heinich et al., (1996) menyebutkan hal yang senada, yaitu gambaran yang terbentuk tiga dimensi dari sebuah benda nyata. Penggunaan model sebagai media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mengatasi kendala pengadaan realia, seperti harga yang tinggi atau benda yang sulit digunakan sebagai realia. Model dapat berukuran lebih besar, lebih kecil, atau berukuran sama persis dengan benda aslinya, serta dapat menampilkan

wujud yang lengkap dan rinci dari benda aslinya, atau dapat ditampilkan dalam wujud yang disederhanakan untuk mempermudah proses kegiatan pembelajaran. Sebagai salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar, model memiliki keunggulan yang tentunya sangat membantu proses tersebut, walaupun terdapat pula keterbatasan tertentu.

3. Bahan grafis

Media grafis yang juga digolongkan sebagai media visual nonproyeksi, mudah digunakan karena tidak membutuhkan peralatan serta relatif murah. Umumnya media yang termasuk dalam golongan ini hanya membutuhkan biaya yang relative rendah atau bahkan tidak memerlukan biaya sama sekali. Brown et al., (1985) melihat setidaknya ada lima jenis media grafis yang memiliki keunggulan yang cukup tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yaitu graft, chart, diagram, kartu, poster, peta, dan globe. Sementara Heinich, et al., (1996) menyebutkan beberapa jenis media grafis antara lain: gambar diam, sketsa, diagram, charts, graft, poster, dan kartun. Sebagian dari media grafis ini memerlukan kecermatan dan perhatian khusus, karena visualisasi dari sebagian media grafis bersifat simbolis, tidak menampilkan gambaran yang utuh. Hal ini kadangkala menimbulkan kesalahan dalam menginterpretasikan atau mengartikan bentuk visualisasinya.

Masing-masing jenis media grafis memiliki keunikan, keunggulan, dan keterbatasan tersendiri yang tentunya menarik untuk dibahas satu per satu, mulai dari gambar diam, sketsa, diagram, grafik, charts dan poster.

- Gambar diam

Dari semua media grafis, gambar diam merupakan jenis yang paling banyak digunakan, mudah dikenali, dan mudah dimengerti secara langsung dapat memerlukan interpretasi.

Gambar didefinisikan sebagai representasi visual dari orang, tempat ataupun benda yang diwujudkan di atas kanvas, kertas, atau bahan lain, baik dengan cara lukisan, gambar, atau foto. Ukuran foto atau gambar dapat diperbesar atau diperkecil agar dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran tertentu. Pemanfaatan gambar dalam proses pembelajaran sangat membantu pengajar dalam beberapa hal seperti yang dikemukakan oleh Hackbarth (1996) sebagai berikut :

- a. Menarik perhatian, pada umumnya semua orang senang melihat foto/gambar.

- b. Menyediakan gambar nyata suatu objek yang karena suatu hal tidak mudah untuk diamati
- c. Unik
- d. Memperjelas hal-hal yang bersifat abstrak
- e. Mampu mengilustrasikan suatu proses
- Sketsa

Sketsa merupakan gambar yang tidak lengkap dan sederhana, atau dapat dikatakan sebagai gambar kasar yang hanya menampilkan bagian-bagian pokok/utama dan mengabaikan bagian-bagian yang bersifat detail. Sketsa ini biasanya digunakan apabila gambar yang lengkap dari objek yang ditampilkan tidak tersedia, atau memang bertujuan hanya ingin menampilkan bagian-bagian pokok dari suatu objek.

- Diagram

Visualisasi dalam bentuk grafis yang masih tergolong dalam gambar yang sederhana adalah diagram. Penggunaan diagram pada umumnya ditujukan untuk menggambarkan suatu hubungan atau menjelaskan suatu proses (Heinic et al., 1996). Diagram dapat memberikan gambaran mengenai cara kerja suatu benda atau bagaimana membuat, menyusun, atau membangun suatu benda.

- Grafik

Grafis didefinisikan sebagai bahan-bahan nonfotografis dengan format dua dimensi yang didesain khusus untuk mengomunikasikan pesan dan informasi tertentu. Umumnya data yang terbentuk data biasa ataupun tabel dapat disusun ke dalam bentuk grafik. Penampilan data dalam bentuk grafik umumnya akan menjadi lebih mudah di pahami dan lebih menarik. Penggunaan grafik dalam kegiatan mempelajari memiliki berbagai pilihan dan variasi. Setidaknya grafik dapat ditampilkan dalam empat jenis yaitu, batang, gambar, lingkaran, dan garis. Keempat jenis grafik ini memiliki penampilan serta tingkat keterbacaan yang berbeda. Grafik biasanya dilengkapi dengan tulisan yang menjelaskan symbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Pemilihan jenis grafik yang akan digunakan biasanya tergantung pada kompleksitas dari informasi atau data yang ingin di sampaikan, selain itu juga tergantung pada kemampuan atau keterampilan peserta didik dalam menginterpretasikan grafik (Heinich et al., 1996).

Grafik batang umumnya digunakan untuk membandingkan objek yang sejenis yang diukur dalam waktu yang berbeda atau membandingkan objek yang berbeda dalam waktu yang sama.

Grafik gambar merupakan jenis grafik yang paling sederhana dan merupakan bentuk alternatif dari grafik batang, di mana jumlah atau angka-angka yang ingin disampaikan ditampilkan dalam bentuk gambar. Grafik gambar ini biasanya menarik bagi semua tingkatan usia. Untuk dapat menggunakan grafik gambar sebagai media dalam proses pembelajaran, perlu diperhatikan symbol gambar yang sederhana serta mudah dipahami. Misalnya, gambar orang dapat digunakan sebagai symbol untuk menjelaskan jumlah penduduk, atau gambar toga digunakan untuk menyimbolkan jumlah peserta didik yang lulus.

Grafik lingkaran juga dikenal dengan sebutan grafik pie merupakan grafik yang sangat mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Lingkaran yang digunakan untuk menggambarkan grafik ini dibagi dalam beberapa porsi atau segmen. Tiap segmen menggambarkan bagian atau persentase dari keseluruhan. Gabungan dari segmen-segmen dalam lingkaran tersebut bernilai 100%. Pemberian warna dapat digunakan untuk menonjolkan dan membedakan segmen satu dengan segmen lain.

Jika dibandingkan dengan ketiga jenis grafik lain, grafik garis merupakan grafik yang paling akurat dan paling kompleks. Grafik ini adalah grafik yang termasuk dalam jenis grafik dua skala yang menggunakan absis vertical dan horizontal. Poin-poin yang tergambar dihubungkan satu dengan yang lain sehingga terlihat sebagai sebuah garis. Garis tersebut dapat terlihat lurus atau turun naik, hal ini ditentukan oleh nilai yang terdapat pada skala vertical dan skala horizontal.

- Chart/bagan

Chart atau bagan adalah salah satu jenis dari media grafik yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi yang cukup sulit jika disampaikan secara lisan maupun tulisan. Chart atau bagan mampu memvisualisasikan sebuah hubungan yang bersifat abstrak, seperti kronologis suatu kejadian atau struktur organisasi. Dengan kemampuan tersebut, chart merupakan cara untuk memvisualisasikan informasi atau materi yang rumit dengan cara yang sederhana dan singkat. Untuk merancang sebuah chart yang efektif dapat dimanfaatkan berbagai macam jenis grafis seperti gambar, sketsa, grafik, diagram, atau bahkan bentuk verbal.

Pemanfaatan Bahan Grafis

1. Seleksi gambar atau visual lain berdasarkan tujuan instruksional untuk mempengaruhi emosi atau sikap penggunaan foto akan dapat membantu.
2. Untuk tujuan instruksional yang bersifat pendefinisian suatu konsep, penggunaan ilustrasi kurang tepat.
3. Seleksi gambar atau visual lain juga harus berdasarkan penggunaan gambar tersebut. Jika waktu yang digunakan untuk menginterpretasikan suatu yang lebih rinci. Namun apabila waktunya terbatas maka sebaliknya memilih gambar atau visual yang sederhana dan mudah dimengerti, seperti sederhana chart, atau gambar tangan biasa.
4. Kriteria lain yang perlu diperhatikan adalah estetika penampilan dan kualitas produksi. Misalnya untuk pemilihan foto, perlu diperhatikan perspektifnya, pencahayaan, focus, exposure, dan komposisi.
5. Untuk pembuatan segala jenis media grafis, sajikan satu ide/pokok pikiran dalam satu gambar, usahakan sederhana dengan penggunaan kata-kata minimal.

4. Papan Display

Berbagai media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, poster, chart, realia, atau lainnya yang akan digunakan dalam proses pembelajaran kadangkala membutuhkan tempat untuk mendisplay atau memajang. Banyak pilihan yang dapat digunakan untuk mendisplay atau memajang media yang tidak diproyeksikan, yaitu papan tulis (blackboards), whiteboards, copyboards dan bulletin boards. Keempat jenis media display ini dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan.

D. Media Yang Diproyeksikan

Media yang tergolong sebuah media yang diproyeksikan antara lain Overhead transparency (OHT), slide, filmstrips, dan opaque. Media tersebut diproyeksikan ke layar dengan menggunakan alat khusus yang dinamakan proyektor (overhead projector, slide projector, dan opaque projector). Namun, dengan perkembangan teknologi telah memungkinkan komputer dan video dapat diproyeksikan dengan menggunakan peralatan khusus, yaitu LCD.

- OHT

OHT merupakan media yang paling sering digunakan. Tidak hanya karena populer, tetapi juga relative lebih mudah mempersiapkan materi ataupun pengoperasiannya. Selain dibutuhkan bahan transparansi, dibutuhkan juga alat tulis khusus/pena.

Untuk mendapatkan hasil yang baik, alat tulis yang digunakan sebaiknya khusus untuk overhead transparency. Alat tulis yang dikhususkan untuk transparansi pun dibedakan dalam dua jenis, yaitu yang bersifat permanen dan yang dapat dihapus. Pena khusus transparansi yang dapat dihapus biasanya digunakan untuk pemberian tanda-tanda tertentu untuk stressing pada transparansi yang telah ditulis secara permanen. Selain itu, pena transparansi yang tidak permanen juga digunakan untuk menulis materi presentasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pemanfaatan OHT dalam pembelajaran

Untuk dapat memanfaatkan media OHT dalam proses pembelajaran dengan hasil optimal, perlu diperhatikan beberapa hal (Teague, dkk., 1994).

- a. Pengajar sebaiknya mematikan overhead projector apabila tidak sedang digunakan untuk presentasi. Dalam penggunaan OHT kerap kali seorang pengajar mmengabaikan keberadaan tombol power untuk menghidupkan dan mematikan overhead projector. Seorang pengajar kerap kali membiarkan overhead projector tetap menyala sepanjang presentasi yang dilakukan, bahkan tanda bahan yang diproyeksikan. Hal ini selain mengganggu peserta didik dengan cahaya yang menyilaukan, juga mempercepat masa hidup (life time) dari lampu proyektor.
- b. Pada saat penggantian transparansi yang akan dipresentasikan sebaiknya overhead projector dalam posisi mati (power off). Menyalakan kembali proyektor pada saat transparansi yang akan dipresentasikan siap di atas proyektor memberikan semacam kejutan yang akan menarik perhatian dan membuat peserta didik kembali memfokuskan perhatiannya kepada materi baru yang sedang dipresentasikan.
- c. Untuk mendapatkan perhatian yang berkesinambungan dari peserta didik, sebaiknya pengajar menggunakan berbagai jenis penyajian transparansi, seperti transparansi tunggal, overlay, dan mask, disesuaikan dengan materi yang dipresentasikan.

- Slide

Slide tergolong dalam media visual yang penggunaannya diproyeksikan ke layar. Media slide dapat menampilkan gambar yang sangat realistis. Hal ini disebabkan bahan dasar media slide merupakan film fotografis berbentuk transparan yang sangat tepat untuk digunakan sebagai suplemen belajar pada bidang studi eksakta, seperti jurusan MIPA (biologi, kimia dan fisika), arsitektur, kedokteran, dan juga pada bidang studi social. Pada bidang studi biologi, slide dipergunakan untuk memperlihatkan berbagai objek yang akan membuat pengajaran lebih menarik dan hidup. Demikian pula pada bidang studi kimia, slide dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang perubahan warna yang terjadi pada proses persenyawaan, dan topik-topik lain yang memerlukan penjelasan melalui visual. Bidang-bidang ilmu sosial, seperti karakteristik materi yang perlu divisualisasikan akan sangat terbantu dengan penggunaan media slide. Keunggulan media slide untuk memproyeksikan gambar yang kecil menjadi ukuran yang lebih besar sangat membantu pemahaman peserta didik tentang detail suatu objek.

Penggunaan slide dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan ataupun tanpa suara. Slide tanpa suara pada umumnya digunakan apabila gambar yang satu dengan gambar yang lain dapat berdiri sendiri, sementara penjelasannya diberikan langsung oleh pengajar. Lain halnya dengan slide suara, penyajian dilakukan dengan urutan tertentu yang disinkronisasi dengan unsure suara. Walaupun slide suara dapat digunakan untuk proses pembelajaran dalam ruang kelas secara berkelompok, namun biasanya slide suara digunakan untuk keperluan pembelajaran secara individual.

- Media Audio

Media audio merupakan media yang sangat fleksibel, relatif murah, praktis dan ringkas, serta mudah dibawa (portable). Media ini dapat digunakan, baik untuk keperluan belajar berkelompok (group learning) maupun belajar individual. Dengan karakteristik yang dimilikinya, media audio sangat efektif digunakan dalam beberapa bidang studi, seperti bahasa, drama, dan seni musik. Penggunaan media audio untuk pelajaran bahasa umumnya difokuskan pada dua pokok bahasan utama, yaitu pengucapan (pronunciation) dan structure drill (Hackbarth, 1996). Untuk mempelajari pronunciation, peserta didik dapat mendengarkan kata atau frase, mengulang pengucapan, dan dapat membandingkan pengucapan yang dilakukan dengan pengucapan yang terdengar melalui kaset. Peserta didik dapat mengulang pengucapannya sehingga sama hampir menyamai pengucapan yang

terdapat pada rekaman audio. Penggunaan rekaman audio pada bidang studi bahasa untuk keahlian tertentu sangat berguna karena mampu memperlihatkan penggunaan tata bahasa yang agak aneh, karena transisi yang hilang serta kesalahan lain dari segi gramatikal. Untuk kelas seni musik, media audio selain dapat digunakan oleh pengajar dalam ruangan kelas, untuk memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan bidang musik, dapat pula digunakan oleh peserta didik untuk merekam hasil karyanya dan mendengarkan kembali penampilannya. Pemanfaatan lain dari media ini adalah pada bidang studi komunikasi dan jurnalistik. Pengajar pada kedua bidang studi tersebut dapat menggunakan media audio untuk memberikan contoh mengenai bagaimana memberikan reportase atau pidato yang baik dan materi-materi lain yang sesuai dan tepat untuk direkam dan dipresentasikan melalui kaset audio.

Menurut Rowntree, (1994), format penyajian audio kaset secara garis besar dibedakan dalam tiga bentuk penyajian, yaitu :

- ✓ Hanya mendengar;
- ✓ Mendengar dan melihat;
- ✓ Mendengar, melihat, dan melakukan.

Penyajian audio kaset dengan bentuk hanya mendengar biasanya berdiri sendiri. Bentuk penyajian audio kaset lain yang dapat dikembangkan adalah bentuk penyajian dimana peserta didik tidak hanya mendengar suara, tetapi juga melihat. Oleh Rowntree (1994) bentuk sajian ini dikenal dengan istilah audio – vision. Media audio kaset memang merupakan media yang tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat secara bersamaan. Apa yang di dengar dan dilihat berkaitan satu dengan yang lain dan saling menguatkan atau lebih dikenal dengan sebutan terintegrasi. Visual atau sesuatu yang dilihat dalam paket ini dapat berbentuk bahan cetakan, misalnya gambar, grafis, peta, photo, chart, diagram, tabel, dan sebagainya yang tentunya sesuai dan berkaitan dengan apa yang di suarakan. Selain itu , dapat pula berbentuk bahan visual non cetak, seperti slide atau bahkan benda nyata yang perlu mereka pelajari, misalnya potongan batu-batuan, dan sebagainya. Penyajian seperti ini akan sangat membantu karena selain mendapat informasi dari pendengaran, peserta didik dapat pula menggunakan penglihatan mereka yang dapat memperkuat informasi yang mereka dengar. Bentuk penyajian seperti ini tentu memerlukan persiapan dan rancangan yang lebih matang di bandingkan dengan bentuk audio kaset yang hanya di dengar.

Bentuk penyajian audio kaset yang mengombinasikan kemampuan mendengar, melihat, dan melakukan sesuatu oleh Rowntree (1994) disebut dengan istilah active audiovision. Bentuk penyajian ini merupakan modifikasi dari audiovision yang menambahkan factor aktif dari peserta didik untuk melakukan sesuatu. Media audio kaset sebagai media satu arah yang tidak mempunyai kemampuan interaksi ternyata dapat memberikan proses interaksi walaupun dalam tingkat tertentu melalui penyajian active audiovision.

Rekaman audio dapat dilakukan dalam bentuk format audio kaset dan audio compact disk (audio CD). Untuk materi-materi tertentu, rekaman video siap pakai yang dikemas dalam format audio kaset maupun CD dapat ditemukan dipasaran. Walaupun demikian, jika materi dirasakan kurang tepat maka seorang pengajar dapat merancang dan membuat program audio sendiri.

- Media Video

Pemanfaatan media video dalam proses pembelajaran di ruang kelas sudah merupakan hal yang biasa. Sebagai media audiovisual dengan memiliki unsur gerakan dan suara, video dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar pada berbagai bidang study. Kemampuan video untuk memanipulasi waktu dan ruang dapat mengajak peserta didik untuk melanglang buana kemana saja walaupun dibataasi dengan ruang kelas. Objek-objek yang terlalu kecil, terlalu besar, berbahaya, atau bahkan tidak dapat dikunjungi oleh peserta didik karena lokasinya di belahan bumi lain, dapat dihadirkan melalui media video.

Pada bidang studi yang banyak mempelajari keterlampilan motorik dapat mengandalkan kemampuan video. Melatih kemampuan kegiatan dengan prosedur tertentu akan membantu dengan pemanfaatan media video. Dengan kemampuan untuk menyajikan gerakan lambat (slow motion), media video membantu pengajar untuk menjelaskan gerakan atau prosedur tertentu dngan lebih rinci. Keterampilan yang dapat dilatihkan melalui media video tidak hanya berupa keterampilan fisik saja, tetapi juga keterlampilan interpersonal, sperti keterlampilan dalam psikologi dan hubungan masyarakat. Disamping itu, keterampilan manajerial juga dapat dilatihkan melalui pemanfaatan media video. Pengajar dapat memilih program-program video yang sesuai dengan materi yang di ajarkan, kemudian menyaksikan bersama-sama diruang kelas, selanjutnya membahas serta mendiskusikannya. Selain digunakan untuk melihat program-program yang telah siap pakai, media video juga dapat

dimanfaatkan untuk merekam aktifitas peserta didik yang tengah berlatih menguasai keterampilan interpersonal, kemudian hasil rekaman tersebut di bahas dan di analisis oleh sesama rekan peserta didik dan pengajar.

Kemampuan video untuk mngabadikan kejadian-kejadian faktual dalam bentuk program dokumenter bermnfaat untuk membantu pengajar dalam mengetengahkan fakta, kemudian membahas fakta tersebut secara lebih jelas dan mendiskusikan nya di ruang kelas.

Format Video

Dengan kemajuan tekhnologi yang pesat, format video untuk merekam gambar, gerakan, dan suara tidak hanya dalam bentuk kaset, tetapi juga dalam bentuk lain, seperti laser video disc dan compact disc. Walaupun format kaset memiliki beragam jenis format, pemanfaatan video dalam ruang kelas umumnya di gunakan kaset VHS yang memiliki kualitas yang cukup memadai untuk digunakan sebagai alat bantu pengajaran.

- Media Berbasis Komputer

Komputer dewasa ini tidak lagi merupakan konsumsi mereka yang bergerak dalam bidang bisnis atau dunia kerja, tetapi juga dimanfaatkan secara luas oleh dunia pendidikan. Menurut Hannafin dan peck (1998), potensi media computer yang dapat dimanfaatkan untuk menghilangkan efektivitas proses pembelajaran antara lain sebagai berikut :

- Memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dan materi pelajaran.
- Proses belajar dapat berlangsung secara individual sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik.
- Mampu menampilkan unsur audio visual untuk meningkatkan minat belajar (multimedia).
- Dapat memberikan umpan balik terhadap respons peserta didik dengan segera
- Mampu menciptakan proses belajar secara kesinambungan.

Heinich, et al., (1996) mengemukakan enam bentuk interaksi yang dapat diaplikasikan dalam merancang sebuah media pembelajaran, berupa :

- Praktik dan latihan (drill and practice)
- Tutorial

- Permainan (games)
- Simulasi (simulation)
- Penemuan (discovery)
- Pemecahan masalah (problem solving)

Program yang berbentuk drill and practice umumnya digunakan apabila peserta didik diasumsikan telah mempelajari konsep, prinsip, dan prosedur sebagai materi pembelajaran. Tujuan dari bentuk program ini adalah melatih kecakapan dan keterampilan dan biasanya menyajikan sejumlah soal atau kasus yang memerlukan respon peserta didik dengan disertai umpan balik, baik yang bersifat positif maupun negative. Selain memberikan umpan balik, program ini umumnya menyajikan pengukuhan terhadap jawaban yang tepat.

Bentuk lain dari penyajian program computer adalah program tutorial. Program ini menyajikan informasi dan pengetahuan dalam topic-topik tertentu diikuti dengan latihan pemecahan soal dan kasus. Keunggulan lain dari program tutorial adalah kemampuannya untuk menyajikan informasi dalam bentuk bercabang (branches). Bentuk ini memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mempelajari bahan ajar yang lebih disukai terlebih dahulu.

Permainan (games) selalu menarik untuk diikuti, demikian pula halnya dengan program computer yang mengemas informasi dalam bentuk permainan. Program yang berisi permainan dapat memberi motivasi bagi siswa untuk mempelajari informasi yang ada di dalamnya. Hal ini sangat berkaitan erat dengan esensi bentuk permainan yang selalu menampilkan masalah menantang yang perlu di cari solusinya oleh pemakai.

Program simulasi berupaya melibatkan siswa dalam persoalan yang mirip dengan situasi yang sebenarnya, namun tanpa resiko yang nyata. Memulai program simulasi, peserta didik diajak untuk membuat keputusan yang tepat dari beberapa alternative solusi yang ada. Setiap keputusan yang diambil akan memberikan dampak tertentu.

Dalam program bentuk penemuan (discovery), program computer mampu menayangkan masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik dengan cara trial and error. Peserta didik harus terus mencoba sampai berhasil menemukan solusi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Dengan cara ini mereka diharapkan dapat lebih memahami prosedur yang ditempuh untuk memecahkan suatu masalah dan mampu mengingatkannya lebih lama.

Bentuk lain dari tayangan computer interaktif adalah problem solving (pemecahan masalah). Program ini dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan cara yang ditempuh siswa dalam memberikan respons. Pada cara yang pertama, siswa merumuskan sendiri solusi masalah yang ditampilkan lewat computer dan memasukan program kedalamnya. Sedangkan pada cara yang kedua, computer menyediakan jawaban yang mewakili respons siswa terhadap masalah yang ditayangkan oleh computer.

Internet dan E-mail

Dengan teknologi yang berkembang pesat dewasa ini, pemanfaatan computer dalam proses pembelajaran tidak hanya dapat digunakan secara stand alone, tetapi dapat pula dimanfaatkan dalam suatu jaringan. Jaringan computer (computer network) telah memungkinkan proses belajar menjadi lebih luas, lebih interaktif, dan lebih fleksibel. Peserta didik dapat melakukan proses belajar tanpa di batasi oleh ruang dan waktu. Artinya, jika ada fasilitas jaringan, peserta didik dapat melakukan proses belajar dimana saja dan kapan saja.

Kelebihan lain dari jaringan computer sebagai media pendidikan adalah adanya kemungkinan bagi peserta didik untuk melakukan interaksi dengan sesama peserta didik, dan dengan pengajar di luar ruang kelas. Kemampuan interaktif ini mampu membuat proses belajar menjadi lebih efektif yang memberi kemungkinan kepada pengajar untuk memberikan umpan balik terhadap proses belajar dan hasil belajar peserta didik. Jaringan komputer yang paling umum di gunakan adalah internet. Saat ini teknologi internet telah memungkinkan setiap orang memperoleh akses yang lebih besar terhadap beragam informasi yang tersedia. Teknologi ini telah di manfaatkan secara luas mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai jenjang yang lebih tinggi.

Pemanfaatan computer tersebut dapat di gunakan secara bervariasi, pengajaran dapat di lakukan secara penuh melalui computer, namun dapat pula di kombinasikan dengan tatap muka yang telah menjadi bagian dari proses pembelajaran. Untuk langkah awal, kombinasi antara pemanfaatan computer dengan tatap muka lebih fleksibel. Tugas-tugas dapat diberikan oleh pengajar dan di kerjakan oleh peserta didik melalui computer, hal ini membuka kemungkinan bagi pengajar untuk memberikan penilaian yang terbuka dan juga memberi kesempatan kepada peserta didik lain untuk memberika masukan.

6. Multimedia Kit

Multimedia kit dapat diartikan sebagai paket bahan ajar yang terdiri dari beberapa jenis media yang di gunakan untuk menjelaskan suatu topic/materi tertentu, yang di lengkapi dengan study guide, lembar kerja, dan modul. Multimedia kit biasanya di gunakan dalam mata pelajaran fisika, kimia, dan biologi yang siap di gunakan oleh pengajar dalam menyajikan pelajarannya. Multimedia kit dapat juga di gunakan langsung oleh peserta didik, baik secara berkelompok ataupun individual dalam melakukan eksperimen mengenai prinsip dan mekanisme kerja suatu benda.

siap pakai, tetapi pengajar dapat pula mempersiapkan paket multimedia kit yang sesuai dengan dana yang tersedia dan tujuan instruksional yang ingin di capai.

Penggunaan multimedia kit yang beredar di pasaran maupun di rancang sendiri oleh pengajar perlu memerhatikan tujuan utama dari penggunaannya, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara langsung, mengamati, untuk melakukan eksperimen, meningkatkan rasa ingin tahu, dan memberikan suatu keputusan terhadap apa yang telah di uji cobakan.

Kesimpulan

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Di zaman teknologi dan informasi, media sangat membantu pengajar atau guru dalam kegiatan belajar mengajar seperti menjaga minat siswa, membantu memelihara kefokuskan siswa, memudahkan dalam pemahaman sesuatu yang abstrak, dll. Jenis media yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran cukup beragam, mulai dari media yang sederhana sampai pada media yang rumit.

DAFTAR PUSTAKA

- Uno, hamzah.2014. *Profesi Kependidikan. Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati, Muhammad. *Landasan Kependidikan suatu pengantar pemikiran keilmuan tentang kegiatan pendidikan*. (Jakarta: Dirjen DIKTI P2LPTK, 1988). Hlm 2.
- Ritzer, George. *Towar an integrated of religion*. (Gregorian: Unversity Press, Rome:1978) hlm. 23
- Ballantine, Jeanne H. *Scholl and society*. (London: Mayfield Publishing Comp, 1985), hlm. 123.
- Calvin S. Hall, dkk. *Teori-teori Holistik (Organisasi-Fenomenologis)*, et (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 275-276
- Utami, Munandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah (Petunjuk bagi para guru dan orang tua)*. (Jakarta: Grasindo, 1992). Hal. 17
- A. Samana.1994. *Profesionalisme Keguruan*. (Yogyakarta: kanisius, 1994). Hlm. 44
- JJ. Litrell. *From Scholl to Work. A. Cooperative Education Book*. (South Holland. Illinois: The Goodheart – Willcox Campany, Inc., 1984). Hlm. 310
- Stephen J. Kenezovich. *Administration of Public Education*. (New York: Harper Collins Publisher, 1984). Hlm. 17
- Ace, Suryadi. *Pendidikan Investasi SDM dan Pembangunan Isu Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999). Hlm. 298-304
- Soedijarto. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993). Hlm. 60-61
- Ali, Imron. *Pembinaan Guru di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka jaya, 1995) hlm. 78
- L. Crow & A. Crow. *Educational Psychology*. (New York: America Book Company, 1980). Hlm. 58
- Charles E. Jhonsons, et all. *Psychology and Teaching*. (Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co. Privat Limited, 1974). Hlm. 3
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999). Hlm. 229
- Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1989. Hlm. 18
- <https://www.slideshare.net/leodamees/profesi-kependidikan-31618179>

https://www.kompasiana.com/rizka_luthfi/makalah-hakekat-profesi-kependidikan_54f84de5a33311845e8b495c

<http://aceh.tribunnews.com/2017/09/10/profesionalisme-guru>

<http://jhonnesc.blogspot.co.id/2015/05/hakikat-profesi-guru-kompetensi-dan.html>

<http://www.multimedia.smktarunabhakti.net/blog/2015/06/22/4-kompetensi-yang-harus-dimiliki-guru-profesional/>

<https://gurumurid.com/7-peran-dan-tugas-guru-di-dalam-sekolah/>

<https://dzestrindi.wordpress.com/2013/04/10/jabatan-profesional-dan-tantangan-guru-dalam-pembelajaran/>

<https://rara1889.wordpress.com/2015/08/18/reformasi-pendidikan/>

<https://yunitasarimanalu.wordpress.com/2013/04/12/peran-teknologi-dalam-perkembangan-pendidikan-di-indonesia/>

http://fikiharfiani.blogspot.co.id/2013/06/peran-guru-dalam-pengembangan-media_7704.html